

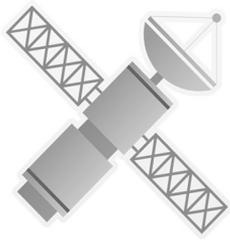
Jubileum



*Temu Uskup
Regio Jawa 2022*



Proudly Providing Telecommunication Solutions For Indonesia



Satellite Communication Network



Total DataCenter Solution



Premium Internet Solution



Premium Cloud Solution



www.dtp.net.id

Dari Redaksi

“Minta para uskup bicara mengenai eksistensi sekolah Katolik sekarang ini. Apa yang perlu dibenahi agar tetap menjadi yang terbaik dan pilihan?”. Demikian *headline* salah satu kolom dalam salah satu media cetak Katolik yang terbit akhir Februari 2022 lalu.

Dalam Temu Uskup Regio Jawa (TURJ) 2022, para uskup dan tim kuria bertemu di Griya Pastoral Hati Kudus Yesus, Surabaya. Saling *sharing* dan diskusi membahas pendidikan dan sekolah Katolik.

Tentunya bahasan mengenai pendidikan dan sekolah Katolik oleh para uskup dan kuria bukanlah sekedar jawaban dari opini salah satu kolumnis media tadi. Tapi karena Gereja Katolik menganggap bahwa pendidikan itu penting karena membentuk iman dan akal budi yang sama-sama menghantar manusia kepada kebenaran yang hakiki.

Susunan Redaksi

Tahun Berdiri	Maret 2000
Pendiri	Mgr. Johannes Hadiwikarta (alm.) dan RD. Yosef Eka Budi Susila
Pelindung	Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Penasihat	RD. Yosef Eka Budi Susila
Pemimpin Umum	RD. Agustinus Tri Budi Utomo
Pemimpin Redaksi	RD. Alphonsus Boedi Prasetyo
Editor	Yung Setiadi
Redaktur Pelaksana	Aloysius Reza Amapoli
Tata Letak & Perwajahan	Billy Ghawa
Alamat Redaksi	Jl. Mojopahit 38b, Surabaya 60265
Telepon	(031) 5624141, (031) 5665061, 0812 5296 0051
Email	redaksi.jubileum@gmail.com
Rekening Bank	Bank Mandiri no. 140-00-1692964-9 atas nama Pers Keuskupan Surabaya, Cabang Gedung Sampoerna
Penerbit	Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya

Redaksi menerima kontribusi artikel, dilengkapi foto dengan resolusi minimal 10 mp. Sertakan foto diri, kartu identitas, dan no. rekening. Redaksi berhak menyunting artikel yang masuk.

Daftar Isi

COVER STORY

03 Temu Uskup Regio Jawa 2022

OBROLAN CAK KLOWOR

05 Temu Pemimpin Tarekat Religius yang Berkarya di Keuskupan Surabaya

MIMBAR

07 *Meet, Pray, and Eat*

KATEKESE

09 Ruang Atas Tempat Perjamuan Malam Terakhir

LAPORAN UTAMA

11 Temu Uskup Regio Jawa 2022

12 Misa Pembukaan dan Pemberkatan Griya Pastoral HKY

14 Tuaian Memang Banyak, tetapi Pkerjanya Sedikit

17 “*Yayasan Payung*” yang mengelola secara sinergis seluruh unit karya Gereja

22 *Sharing* kondisi dunia pendidikan Katolik dari berbagai keuskupan

34 Paparan para tokoh terkait pendidikan Katolik

38 Bukan mengejar ketertinggalan, tapi menggali potensi diri

LINTAS KOMISI

40 OMK Mencintai Ekaristi

LINTAS PAROKI

43 Fokus pada Yesus. Pelantikan Pengurus Paroki Santo Yohanes Pemandi, Surabaya

SERBA-SERBI

45 SAMLONG. Pastoral Kaderisasi SMA Angkatan V

48 Festival Literasi SDK Katarina

50 Sertijab Kepala SMAK Santo Hendrikus Surabaya

SEMINARIUM

52 Pembinaan Liturgi bagi Formandi STPD

UNIVERSALIA

57 Pesan Paus Fransiskus untuk Perayaan Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan, 1 September 2022

RESENSI BUKU

62 Perjalanan Gereja dalam Menggagas Inklusivisme

KOMIK

64 Dibalik BKS

Temu Uskup Regio Jawa 2022



*Foto bersama para Uskup Regio Jawa bersama Kuria usai Misa Pembukaan TURJ 2022.
(Dok. KomsosKS)*

Setelah vakum selama 2 tahun karena pandemi covid-19, Temu Uskup Regio Jawa (TURJ) diadakan kembali dan Keuskupan Surabaya mendapat kesempatan menjadi tuan rumah. Acara berlangsung 5 hingga 7 Juli 2022.

Misa pembukaan TURJ diselenggarakan di Katedral Hati Kudus Yesus (HKY), Jl. Polisi Istimewa no. 15, Surabaya pada jam 5 sore dan dipimpin oleh selebran utama Mgr. Robertus Rubiyatmoko. Usai misa dilaksanakan pemberkatan Griya Pastoral Hati Kudus Yesus dan Gua Maria yang baru oleh 7 Uskup. (JUB/yung)

Scan Me



Misa Pembukaan TURJ, Pemberkatan & Peresmian
Griya Pastoral & Gua Maria -Selasa, 05 Juli 2022-17.00 WIB

Sekolah-sekolah Yohanes Gabriel Perwakilan Blitar & Tulungagung

Pada Majalah Jubileum No. 263. Tahun XXIII. Juli 2022,
Halaman 29 tampil informasi sebagai berikut:

Perwakilan Blitar & Tulungagung			
TKKK Wijana, Mojoagung, Mojokerto	SDK Wijana Mojoagung, Mojokerto	SMPK Santo Yusup Mojokerto	SDK Wijana Jombang
TKK Yos Sudarso Jombang	TKK Wijana Jombang	SDK Yos Sudarso Jombang	SDK Budi Luhur Nganjuk
SMPK Wijana Jombang	SMAK Santo Thomas Aquino, Mojokerto	SMAK Santo Agustinus, Nganjuk	SMPK Budi Luhur Nganjuk
	SMK Farmasi Katolik Wiyata Farma, Kertosono, Nganjuk	TKK Budi Luhur, Mangundikaran, Nganjuk	

Sebagai ralat, informasi yang seharusnya ditampilkan adalah
yang di bawah ini:

Perwakilan Blitar & Tulungagung				
TKK Yos Sudarso Blitar	TK Kasih, Ngantru Trenggalek	TKK Santo Paulus Sidodadi	TKK Santa Maria Wlingi	SDK Yos Sudarso Blitar
SMPK Yos Soedarso Blitar	SMK Katolik Santo Yusup Blitar	SMPK Pancasila Wates	SMAK Seminari, Garum Blitar	SMAK Diponegoro Blitar
SMPK Santo Vincentius Garum	SMPK Yohanes Gabriel Wlingi	SMPK Yohanes Gabriel Kesamben	SDK Santo Yohanes Gabriel Slorok	TKK Pancasila Gedog, Sananwetan Blitar
	TK Kasih, Ngantru Trenggalek	TKK Santo Paulus Sidodadi	TKK Santa Maria Wlingi	

Temu Pemimpin Tarekat Religius yang Berkarya di Keuskupan Surabaya

Uskup Surabaya pada tanggal 13 sampai 15 September 2022 lalu mengundang pemimpin tarekat, ordo, dan kongregasi yang berkarya di Keuskupan Surabaya. Acara ini merupakan salah satu perwujudan mandat Musyawarah Pastoral (Mupas) Keuskupan Surabaya pada tahun 2019.

Dirunut lebih jauh, latar belakangnya adalah Pramupas bagian Kevikepan Religius yang diselenggarakan 29-31 Juli 2019. Pada kesempatan itu dilakukan evaluasi menyeluruh tentang keputusan dan kontribusi karya di wilayah Keuskupan Surabaya bagi pengembangan gereja lokal. Dari evaluasi dan discernment bersama telah dihasilkan resolusi dan rekomendasi.

“Hasil resolusi itu apa saja Cak, kalau boleh tahu?” tanya Cik Lily yang belum pernah membaca empat buku Mupas sebagai pedoman dalam melaksanakan Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya 2020-2030.

“Resolusi bisa diartikan sebagai ketetapan. Misalnya ada beberapa ketetapan seperti: pertama, setiap

Komunitas karya memprioritaskan kerasulan kehadiran di jemaat lingkungan dan keterlibatan dalam pastoral paroki; kedua, mengadakan kesepakatan tertulis secara tertib dan terperinci dengan ordinaris wilayah gerejawi; ketiga, dan sebagainya,” jelas Cak Klowor.

“Lho, kok dan sebagainya?” tanya Cak Robert.

“Iya, karena kalian bisa membaca sendiri di buku yang ketiga tentang program strategis Keuskupan Surabaya tahun 2020 sampai 2030. Saya tidak perlu bicara banyak-banyak,” jawab Cak Klowor.

“Terus yang rekomendasi tadi, apa saja isinya Cak?” tanya Cak Wid pada Cak Klowor.

“Oh, itu. Tinggal lihat saja di buku ketiga tadi. Pada halaman 37 ditulis isi rekomendasi yang antara lain: Adanya ruang berbagi pengalaman iman dan pastoral antar komunitas di setiap kevikapan; Semua pimpinan tarekat yang anggotanya berkarya di teritorial Keuskupan Surabaya bertemu secara berkala Bersama Uskup untuk

mempelajari arah pastoral Keuskupan dan berkoordinasi dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan pastoral pengembangan Gereja Lokal Keuskupan Surabaya; lagi-lagi dan seterusnya.”

“Sudah berapa kali pertemuan pimpinan tarekat, ordo, dan kongregasi ini?” tanya Cik Lily.

“Di Keuskupan Surabaya baru pertama kali, tapi dalam pertemuan tersebut para pemimpin kelihatan semangat dan antusias. Direncanakan sampai tahun 2030, ada beberapa kali pertemuan antara Uskup dan pemimpin tarekat, yaitu 2021, 2024, 2027, dan 2030. Berhubung tahun 2021 masih dalam masa pandemi, maka pertemuan pertama dilaksanakan pada September tahun ini,” jawab Cak Kloror.

“Oh jadi pertemuan tanggal 13 hingga 15 September kemarin seharusnya dilaksanakan tahun 2021 ya Cak?” Cak Widodo memperjelas pertanyaan.

“Betul. Itu menurut mandat Musyawarah Pastoral. Uskup mengkoordinir pertemuan para pimpinan tarekat, bersama Romo Vikep Religius, bekerjasama dengan Vikaris Jenderal dan Vikaris Pastoral,” jelas Cak Kloror.

“Dalam pertemuan-pertemuan tersebut alangkah baiknya kalau ada catatannya ya Cak. Untuk masa mendatang bisa tahu hal-hal apa saja yang sudah dilakukan antara Tarekat

dan Keuskupan,” sambung Cak Robert.

“Oh iya, memang hasil pertemuan didokumentasi dan diterbitkan secara resmi untuk disosialisasikan ke semua pihak yang terkait, baik provinsialat, rumah karya, komunitas, kevikapan, romo paroki dan lain sebagainya. Lha waktu pertemuan itu masing-masing tarekat memaparkan karya-karya mereka selama ini. Ada kontribusi kepada keuskupan. Mungkin tahun-tahun mendatang lebih mantap kontribusinya kepada keuskupan, misalnya ada tarekat yang turut terlibat mengelola komisi-komisi dan sebagainya,” jawab Cak Kloror.

“Wah, bersyukur baru pertemuan pertama sudah bagus. Saya berdoa dalam pertemuan berikut bisa menyatukan hati lebih baik lagi antara tarekat dan keuskupan,” harap Cik Lily. (EBS)



Resolusi
bisa diartikan
sebagai
Ketetapan.

Meet, Pray, and Eat



RD. Alphonsus Boedi Prasetyo

Romo Komisi Komsos Keuskupan Surabaya.

Tinggal di Pastoran Paroki Santo Yusup, Karangpilang, Surabaya

Tiga kata kerja yang menjadi judul Mimbar kali ini secara spontan muncul saat kami merenungkan tentang *TURJ* (baca: *TUR-JEK*, dengan logat Madura) singkatan dari *Temu Uskup Regio Jawa* yang diselenggarakan di Keuskupan Surabaya.

Kata *Meet* atau 'bertemu' menjadi subyek utama kegiatan tahunan para Uskup di Regio Jawa. Mestinya dua tahun lalu pertemuan ini diselenggarakan di Keuskupan Surabaya. Namun karena pandemi Covid-19, pertemuan ini ditangguhkan selama 2 tahun. Tanggal 5-7 Juli 2022, tujuh Uskup dapat bertemu di aula Paroki Katedral Hati Kudus Yesus di Jalan Polisi Istimewa 15, Surabaya.

TURJ dibuka dengan Perayaan Ekaristi di Gereja Katedral Keuskupan Surabaya dengan selebran tujuh Uskup, bersamaan dengan pemberkatan Gedung Pastoral Paroki Katedral Hati Kudus Surabaya yang selesai dibangun kembali dalam empat lantai, ditambah Gua Maria Baru.

Bersama para Romo Kuria dari tujuh Keuskupan Regio Jawa, Romo Paroki yang diundang, serta perwakilan umat Allah di kota Surabaya, para Uskup berdoa dan mengucapkan syukur atas dimulainya *TURJ* di Keuskupan Surabaya.

Kata *Pray* atau 'kegiatan doa-berdoa' bagi para Uskup dan peserta *TURJ* diselenggarakan setiap pagi di Ruang Pertemuan Amaris Hotel Darmo, di Jalan Taman Bintoro no. 3-5 Surabaya. Ibadat Pagi dipimpin oleh para Romo yang bertugas, dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi Harian.

Selesai sarapan para Uskup bersama Kuria dari masing-masing Keuskupan, berangkat ke Griya Pastoral Paroki Katedral Surabaya untuk melanjutkan pertemuan selama tiga hari itu.

Kata "*Eat*" atau 'kegiatan makan bersama' menu khas Surabaya menjadi saat yang menggembirakan bagi para Uskup, Romo, serta hadirin. Hidangan khas Surabaya seperti tahu campur,

lontong kikil, rujak cingur, dan semanggi Suroboyo menjadi menu tradisional yang tidak terlewatkan. Ada hidangan khusus Nasi Sambal *Mak Yeye* Jagir Wonokromo dengan penyetan ikan pee ditambah penyetan tempe dan telur. Ada pula Nasi Bebek *Sinjay* yang didatangkan langsung dari Bangkalan, Madura. Enak tenan!

Di antara sekian pojok sajian makanan tradisional maupun continental ternyata ada sajian minuman khas yang diproduksi oleh *Café Pastor*, sajian minuman kekinian karya kaum muda di bawah asuhan

Romo Seminari Garum Blitar dengan alamat *Café Pastor - Bence*. Para Romo dan tujuh Uskup menyempatkan diri singgah, menikmati minuman dan berfoto bersama kaum muda yang menjadi pramusaji *Café Pastor*. Suasana pertemuan yang kondusif dan berkualitas, aura kegiatan doa bersama, dan cita-rasa sajian makan dalam kebersamaan telah menggemakan syair lagu kenangan yang berjudul Pertemuan: “... aku enggan untuk pulang, walau waktu t’lah menjelang, kuingin hidup seribu tahun lagi ...”



Uskup Agung Semarang, Mgr. Robertus Rubiyatmoko, menyempatkan berkunjung dan berfoto bersama Tim Café Pastor dan Penulis.

Ruang Atas Tempat Perjamuan Malam Terakhir



Fr. Adrian Hartono Atmadjaja
Mahasiswa Institut Teologi
Santo Yohanes Maria Vianney Surabaya



Ruangan atas situs di Yerusalem. Diperkirakan sebagai tempat Perjamuan Malam Terakhir (The Last Supper) oleh Yesus dan murid-murid-Nya (sumber: viator.com).

Gereja Katolik mengimani bahwa Perjamuan Malam Terakhir terjadi di *ruangan atas* sebuah rumah di Yerusalem lebih dari 2.000 tahun lalu. Berkaitan dengan pemilik rumah, dari keterangan singkat di 3 Injil sinoptik (Matius, Markus, Lukas), diketahui bahwa rumah itu milik seseorang yang tak disebutkan namanya (bandingkan,

Matius 26:18, Markus 14:14, dan Lukas 22:11). Bisa jadi, pemilik rumah adalah kerabat atau murid selain 12 rasul yang juga akrab dengan pelayanan Yesus.

Berkaitan dengan ruangnya, hanya Injil Markus dan Lukas yang mendeskripsikannya sebagai “sebuah ruangan atas yang besar” (bandingkan, Markus 14:15 dan Lukas 22:2) biasa

disingkat “ruang atas”. Dalam Alkitab bahasa asing, ruangan ini disebut *the upper room* (Inggris), *cenaculum* (Latin, berarti ruang makan), atau *anagaion* (Yunani, bahasa asli Injil, berarti ruangan atas yang besar).

Kini, situs tradisional yang dipercaya sebagai ruang atas itu masih ada. Situs tersebut menjadi salah satu tempat ziarah umat Kristen terpopuler di Tanah Suci meski masih terdapat perdebatan akan kebenaran lokasinya.

Ruangan itu berada di lantai 2 sebuah rumah kuno di kawasan Bukit Zion, Yerusalem. Sedangkan lantai 1 adalah situs tradisional dari Makam Raja Daud yang sangat disucikan oleh umat Yahudi meski juga masih sangat diragukan kebenarannya. Namun, apapun itu, yang jelas kita tetap bisa meyakini dan mengimani bahwa lebih 2.000 tahun lalu, di ruang atas sebuah rumah di Yerusalem ditetapkanlah oleh Yesus apa yang Gereja Katolik kenal saat ini sebagai *perayaan Ekaristi* atau *Misa Kudus*.

Apakah hanya kebetulan bahwa ruangan itu disebut *ruang atas* tanpa keterangan lebih lanjut? Kenapa harus ruang atas? Apa signifikansinya? Alangkah baiknya bila kita ingat lagi bahwa di ruang atas itu, Yesus merayakan Ekaristi yang perdana. Yesus mau membawa mereka yang dikasihi-Nya mencicipi realitas “yang di atas”: realitas surga. Di ruang atas itu, Ia

menggenapi sabda-Nya bahwa “*daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman*” (Yohanes. 6:55), kehidupan ilahi menyentuh kehidupan insani, Allah (yang di atas) memberikan hidup-Nya kepada manusia (yang di bawah). Di ruang atas tersebut, perjamuan makan di bumi (di bawah) diubah menjadi perjamuan makan surgawi (di atas). Akhirnya, tergenapilah penggalan dari doa Bapa Kami, yang sudah sangat akrab di telinga kita, “*Di atas bumi seperti di dalam surga*”.

Scott Hahn, mantan pendeta Protestan yang kini menjadi salah seorang apologet Katolik terkenal, dalam buku *The Lamb's Supper: The Mass as Heaven on Earth* menyebutkan: “*Misa Kudus, saya maksudkan setiap Misa Kudus yang dipersembahkan, adalah surga di atas bumi.*” Setiap kali kita merayakan Misa Kudus, kita diajak untuk naik ke ruang atas di mana “dunia atas” bersatu dengan “dunia bawah”, surga bersatu dengan bumi. Di mana segenap malaikat dan para kudus surgawi hadir bersama umat-Nya yang masih berziarah di bumi serta yang masih menderita di Api Penyucian. Tentu Allah sendiri juga hadir dalam rupa roti dan anggur yang telah Ia ubah menjadi tanda kehadiran nyata dan sarana keselamatan-Nya bagi umat Gereja.

Temu Uskup Regio Jawa 2022



Tujuh Uskup saat sesi foto hari kedua Temu Uskup Regio Jawa 2022. Dari kiri ke kanan: Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM (Uskup Bogor), Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup Bandung), Ignatius Kardinal Suharyo (Uskup Agung Jakarta), Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono (Uskup Surabaya), Mgr. Robertus Rubiatmoko (Uskup Agung Semarang), Mgr. Christophorus Tri Harsono (Uskup Purwokerto), Mgr. Henricus Pidyarto, O.Carm (Uskup Malang). (Dok. KomsosKS)

Setelah vakum selama 2 tahun karena pandemi Covid-19, Temu Uskup Regio Jawa (TURJ) diadakan kembali dan Keuskupan Surabaya mendapat kesempatan menjadi tuan rumah. Acara berlangsung 5 hingga 7 Juli 2022 di Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya.

Hadir pada perhelatan ini, Ignatius Kardinal Suharyo Uskup Agung Jakarta; Mgr. Paskalis Bruno Syukur, O.F.M. Uskup Bogor; Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C. Uskup Bandung; Mgr. Robertus Rubiyatmoko Uskup Agung Semarang; Mgr. Christophorus Tri

Harsono Uskup Purwokerto; dan Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. Uskup Malang. Masing-masing uskup hadir didampingi kuria.

Secara garis besar TURJ 2022 dibagi menjadi 3 bagian besar, yaitu: Acara pembukaan dan sharing dari Keuskupan Surabaya sebagai tuan rumah; *Sharing* dari perwakilan keuskupan yang hadir dan diskusi; dan presentasi dari tokoh-tokoh pendidikan dan penutupan. Menurut rencana, TURJ 2023 mendatang akan diadakan 11-13 Juli 2023 di Malang.

Misa Pembukaan dan Pemberkatan Griya Pastoral HKY



Ketujuh tandatangan peresmian Griya Pastoral dan Gua Maria Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya, Selasa (5/7) di katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya. (Dok.: Billy Ghawa)

Misa pembukaan TURJ diselenggarakan di Katedral Hati Kudus Yesus (HKY), Jl. Polisi Istimewa no. 15, Surabaya pada jam 5 sore dan dipimpin oleh selebran utama Mgr. Robertus Rubiyatmoko. Usai misa, dilaksanakan pemberkatan Griya Pastoral Hati Kudus Yesus dan Gua Maria yang baru oleh 7 Uskup.

Pada kesempatan sambutan, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

menyampaikan terima kasih pada semua pihak yang telah berperan dalam pembangunan Griya Pastoral dan Gua Maria di waktu terjadi krisis karena pandemi. “Pembangunan dan renovasi Griya Pastoral ini dibangun saat momentum 100 Tahun Katedral Hati Kudus Yesus, tahun 2021 lalu. Semoga bangunan ini menjadi rumah kita bersama. *Built to Last*. Dibangun untuk bertahan lama, setidaknya hingga 100

tahun ke depan,” tegas Mgr. Sutikno.

Usai makan malam, sekitar pukul 19.25 WIB, para uskup dan rombongan menuju ke Griya Pastoral Hati Kudus Yesus untuk menghadiri acara pembukaan. *Master of Ceremony* Maria Vera menyapa rombongan undangan yang memasuki ruang pertemuan dan disambut dengan tampilan Tari Rampak oleh Vincentius Titian Hadiprakoso dan Edward Rio dari Pastoral Difabel.

Dengan dipandu *MC*, tiap keuskupan memperkenalkan anggota yang hadir. Keuskupan Malang terdiri dari 5 orang. Keuskupan Bandung terdiri dari 5 orang. Keuskupan Bogor terdiri dari 7 orang. Keuskupan Jakarta terdiri dari 7 orang. Keuskupan Semarang terdiri dari 7 orang. Keuskupan Purwokerto terdiri dari 6 orang. Keuskupan Surabaya terdiri dari 7 orang.



Tari Rampak yang ditampilkan Vincentius Titian Hadiprakoso dan Edward Rio dari Pastoral Difabel (Dok.: Puspas KS)

Tuaian Memang Banyak, tetapi Pekerjaanya Sedikit

Homili Mgr. Robertus Rubyatmoko
(Uskup Agung Semarang) pada
Misa Pembukaan TURJ 2022

Pada Misa Pembukaan Temu Uskup Regio Jawa 2022 ini, kita melihat ada banyak romo dan 7 uskup termasuk Bapa Kardinal. Bagaimana rasanya? Tentu ada kegembiraan, ada sukacita. Kalau kita misalnya melihat imam di keuskupan kita masing-masing. Apakah kebutuhan akan imam sudah mencukupi untuk gembala di keuskupan kita masing-masing?

Misalnya di Surabaya, berapa jumlah romonya? Menurut Mgr. Sutikno 109 romo projo, ditambah dari tarekat. Belum mencukupi karena butuh sekitar 200-an lagi.

Saya rasa hal ini juga dialami di keuskupan-keuskupan lain di Regio Jawa. Semarang misalnya, ada 218 romo projo dengan tarekat MSF dan Jesuit, totalnya 400 romo. Masih belum mencukupi untuk kebutuhan karya pastoral di Keuskupan Agung Semarang.

Apalagi kalau tahun depan semakin banyak karya-karya pastoral yang mau dikembangkan atau ditemukan karya pastoral yang baru,

pasti membutuhkan kehadiran imam-imam yang baru yang banyak. jumlah umat kita senantiasa bertambah, senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.

Belum kalau nanti ada yang karya yang lain di luar keuskupan, ada romo yang studi lanjut, atau sudah sepuh dan pensiun sehingga mengurangi jumlah imam-imam aktif. Kata-kata Yesus Kristus pada kalimat pertama Lukas 10:2 *“Tuaian memang banyak, tetapi pekerjaanya sedikit”* masih relevan hingga saat ini.

Kalau kita melihat pertambahan imam di keuskupan-keuskupan kita, dari waktu ke waktu, semakin sedikit dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Kita lihat saja pada tahun ini. Tidak semua keuskupan kita mempunyai imam baru yaitu imam diosesan. Tahun ini Surabaya ada 3 imam baru, Malang ada 1, Semarang, Bandung, Bogor masing-masing ada 2. Sedangkan Jakarta dan Purwokerto tahun ini tidak ada tahbisan imam baru.



Saudara-saudari yang terkasih, ini semua menjadi salah satu keprihatinan, perjuangan dan harapan kita. Kebutuhan akan hadirnya gembala-gembala umat untuk bekerja di kebun anggur Tuhan itu sangat dibutuhkan.

Karena itulah kita mesti memohon kepada Tuhan agar Tuhan mengirimkan lebih banyak para penuai itu. Sebagaimana Yesus mengatakan: *"Tuaian memang banyak, namun pekerja sangat sedikit. Maka mintalah kepada yang Empu-nya tuaian, agar mengirim tuaian itu."*

Dikaitkan dengan situasi yang kita hadapi di kesukupan-keuskupan regio Jawa ini kiranya membawa 3 konsekuensi. **Pertama**, mari kita umat beriman selalu memohon kepada Allah, agar ditambahkan orang-orang yang dipanggil, diberi kesempatan untuk melayani Tuhan, dan menggembalakan umat.

Kedua, kita perlu memelihara panggilan yang telah ditumbuh kembangkan dalam diri orang-orang yang telah dipanggil, baik seminaris, frater, maupun para imam. Akhir bulan yang lalu, 60 rektor seminari, baik dari rektor seminari menengah, tahun rohani, maupun seminari tinggi berkumpul di Muntilan. Terungkap keprihatinan yang dialami oleh para romo rektor.

Dari tahun ke tahun, jumlah calon imam yang masuk ke seminari

semakin sedikit. Beragam kesulitan dalam pendampingan atau pembinaan dipengaruhi berbagai faktor. Entah karena perkembangan jaman, maupun banyak calon imam itu datang ke seminari dengan berbagai macam persoalan yang dibawa dari dalam keluarga dan ternyata itu semua harus diselesaikan sejak di seminari agar nantinya menjadi imam-imam yang baik.

Ketiga, kita perlu mengembangkan kerjasama dan keterlibatan seluruh umat beriman. Kerjasama jelas perlu dibangun di antara para imam sendiri. Dimulai dari kelompok para imam di sekitar uskup, yang membantu uskup dalam penggembalaan umat di keuskupan. Kemudian kerjasama antar keuskupan seperti pada TURJ ini.

Mungkin keuskupan-kesukupan di pulau Jawa ini memiliki permasalahan yang kurang lebih sama. Dari pertemuan semacam ini diharapkan bisa menemukan terobosan-terobosan pastoral yang kiranya bisa dikembangkan bersama-sama.

Dibutuhkan juga keterlibatan banyak kaum awam untuk juga bekerja di ladang Tuhan. Syukur pada Tuhan, umat beriman di keuskupan-keuskupan regio Jawa ini rata-rata cukup aktif ikut serta mengembangkan keuskupan dan Gereja. Seperti para hadirin di Misa ini. Ibu bapak sekalian, saudara saudari adalah pribadi yang diharapkan terlibat lebih banyak lagi dalam karya penggembalaan Gereja. Anda semua adalah penuai-penuai kebun anggur. Terima kasih atas keterlibatan seluruh umat dalam mengembangkan Gereja di keuskupan kita masing-masing.

”

Dari pertemuan semacam ini diharapkan bisa menemukan **terobosan-terobosan pastoral** yang kiranya bisa dikembangkan bersama-sama.

“Yayasan Payung” yang mengelola secara sinergis seluruh unit karya Gereja

Sharing dari Keuskupan Surabaya sebagai Tuan Rumah



RD. Agustinus Tri Budi Utomo (Vikaris Pastoral) dan RD. Yosef Eka Budi Susila (Vikaris Jenderal) mewakili Keuskupan Surabaya saat mengawali sesi sharing pada hari peertama Temu Uskup Regio Jawa 2022. (Dok.: Komsos KS)

Ardas (Arah Dasar) Keuskupan Surabaya

Keuskupan Surabaya mengawali *sharing* dengan materi *Sekilas Ardas Keuskupan Surabaya* yang dibawakan

oleh RD. Yosef Eka Budi Susila, Vikjen Keuskupan Surabaya, dilanjutkan dengan materi *Karya Pendidikan Katolik di Keuskupan Surabaya* yang dibawakan oleh RD. Agustinus Tri Budi Utomo,

Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya).

“Pada tahun 2009, setelah Mgr. Sutikno ditahbiskan, Keuskupan Surabaya mulai menyusun Ardas. Prosesnya dibuat dari bawah, setiap lingkungan mengumpulkan 2 kata yang ditujukan untuk kemajuan Keuskupan Surabaya. Dari lingkungan kemudian dirumuskan pada tingkat paroki untuk menjadi 2 kata lagi. Dari paroki ke kevikapan, kemudian hasil dari kevikapan tersebut dibawa ke Mupas (Musyawarah Pastoral) I, pada bulan November 2009,” jelas Romo Eka.

Hasil rumusan tersebut menjadi acuan untuk 10 tahun mendatang. Waktu perumusan Mupas I 2009 ada wakil romo paroki, tim komisi, dan lain-lain. Rumusan Ardas Keuskupan Surabaya, yaitu *Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner* menjadi tujuan atau cita-cita bersama Keuskupan Surabaya.

Dari cita-cita bersama, setiap rumpun bidang membuat prioritas program dan nilai yang harus dihayati. Misal pada tahun 2010 ada tahun keluarga. Dalam pelaksanaannya yang ditekankan di paroki hanya ke keluarga saja, misalnya ada Gerakan Doa Keluarga. Lalu ada juga Tahun Pendidikan. Salah satu kegiatan konkretnya, di Pare ada pengumpulan uang receh, setelah terkumpul

digunakan membeli mobil bison untuk membantu sarana transportasi anak sekolah.

Setelah berjalan selama sepuluh tahun, dirasa Ardas kurang tercapai. Pusat Pastoral (Puspas) lalu mengadakan evaluasi dengan visitasi ke berbagai kevikapan dan paroki sejak 2017. Lalu mengundang romo kepala paroki dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) untuk *sharing*. Dari hasil *sharing* tersebut, banyak yang berpendapat memang pelaksanaan Ardas kurang tajam.

Hasil *sharing* dan evaluasi tersebut disampaikan dalam forum kevikapan dan dewan imam. Uskup kemudian meminta agar 10 tahun ke depan difokuskan pada Lingkungan. Kemudian setiap kevikapan secara bergiliran mengumpulkan para ketua lingkungannya. Mereka diberi arahan, penguatan, dan misa. Dalam Mupas II tahun 2019, dirumuskan bahwa isi Ardas itu tetap, tapi fokusnya diuraikan. Misalnya ada Tahun Iman, Tahun Persekutuan, dan seterusnya.

Pada kesempatan berikutnya RD. Agustinus Tri Budi Utomo (Romo Didik) melanjutkan paparan mengenai Ardas Keuskupan Surabaya. “Fokus Mupas I (tahun 2009-2019) adalah menata Keuskupan Surabaya, mengembalikan struktur dan habitus pastoral agar sesuai pada hukum gereja. Situasinya waktu itu cukup alot karena banyak

paroki yang sudah terbiasa dengan cara kerjanya sendiri yang ternyata berbeda-beda,” jabar Romo Didik.

Fokus Mupas I adalah tingkat paroki, sedangkan Mupas II fokusnya pada level Lingkungan, yakni bagaimana Lingkungan menjadi akar paroki. Mupas I merumuskan cita-cita Ardas, sedangkan Mupas II menguraikan isi Ardas, yang dijelaskan panjang lebar dalam Buku 1 Seri Mupas 2019 agar umat memahami isi nilai spiritualitas Ardas.

Dalam Mupas I, ada 2 fokus pastoral, yaitu berbasis subjek dan bidang. Sedangkan di Mupas II, fokusnya pada tematik formasi. Mupas II juga memiliki strategi pastoral adalah pendewasaan paroki berakar lingkungan di tengah masyarakat. Dari mandat Mupas II itu pula menjadi dasar pendirian Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya.

Proses pramupas di Keuskupan Surabaya diupayakan sebagai proses sinodal. Ada banyak tahap pramupas yang dilaksanakan, mulai dari ketua Lingkungan, temu pastores, unit karya, tarekat, dan seterusnya.

Pada proses pramupas, ditemukan berbagai isu dalam hidup menggereja, di antaranya menurunnya kualitas iman umat akibat merosotnya katekese, krisis hidup keluarga, krisis kualitas hidup menggereja, menurunnya kehadiran umat Katolik dalam sosial

kemasyarakatan, pendidikan, budaya, radikalisme, hingga ekologi.

Berbagai tantangan tersebut direspon dalam Mupas II untuk 10 tahun ke depan, yaitu dengan pengetahuan pengenalan akan Yesus, penghayatan sakramen, persekutuan keluarga, persekutuan Lingkungan, Tritugas Kristus dalam berparoki, panca tugas Gereja, menjadi saksi, identitas pelayanan, persaudaraan sejati, hingga sikap *100% Katolik 100% Indonesia*.

Pada empat buku Mupas II tersebut terdiri dari Dasar Cita-Cita Ardas, pilihan strategis, dasar teologis, dan pedoman lingkungan. Cita-cita Ardas dibangun dengan tahap 2 tahunan. Tahun 1-2 adalah kemuridan, tahun 3-4 adalah persekutuan, tahun 5-6 adalah kedewasaan iman, tahun 7-8 adalah guyub dan penuh pelayanan, tahun 9-10 adalah misioner,” jelas Romo Didik.

Dalam kesempatan ini, Romo Didik juga menjabarkan bahwa beberapa tahun ini terjadi perubahan dalam terkait cakupan wilayah Keuskupan Surabaya. Saat ini ada 8 kevikapan teritorial dan 1 kevikapan kategorial. Dari segi jumlah umat, sebanyak 64% umat Keuskupan Surabaya ada di kota Surabaya. Selebihnya 36% tersebar di luar kota Surabaya.

Karya Pendidikan Katolik di Keuskupan Surabaya

“Sebagian besar sekolah-sekolah Katolik berada di bawah naungan Yayasan Yohannes Gabriel (YYG). YYG (dulu *Johannes Gabrielstichting*) didirikan oleh Romo Theophiel Emile de Backere CM & Cornelis Antonius Clamer, CM dengan tujuan mengumpulkan modal untuk membantu pekerjaan misi dari pastor Lazaris; mendirikan, memelihara dan mengurus Gereja, rumah piatu, Rumah Sakit dan Sekolah; dan penampung hak atas tanah keperluan misi,” jelas Romo Didik saat mengawali sesi *sharing* terkait Karya Pendidikan Katolik di Keuskupan Surabaya. Sebagai catatan, YYG adalah yayasan dalam Keuskupan Surabaya yang khusus menaungi unit kerja pendidikan atau sekolah

Sekolah pertama yang dibangun YYG berada di Blitar, karena terinspirasi dari Muntilan yang dikelilingi gunung dan candi. Blitar dirasa memiliki situasi geografi yang serupa dengan Muntilan. Hingga tahun 1941, terdapat 121 sekolah di sekitar Blitar. Kemudian ketika Jepang masuk, semua sekolah ditutup semua dan berubah jadi gudang persenjataan tentara. Revitalisasi Yayasan Yohannes Gabriel setelah perang usai mulai tahun 1951.

Saat ini YYG mengelola 145 sekolah. Pada beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan jumlah siswa. Dalam 15 tahun, terjadi penurunan jumlah siswa, rata-rata 736 siswa per tahun.

Selama 15 tahun, kemerosotan siswa rata-rata per tahun 736 siswa.

Merespon kondisi tersebut, Keuskupan Surabaya melakukan kajian pendidikan yang hasilnya adalah menentukan tipologi kondisi sekolah, mana yang masuk kategori bagus, sedang, mengkhawatirkan, dan bahaya.

Sejak 2021, dilakukan re-organisasi Yayasan Yohannes Gabriel berupa perubahan organ yayasan, pembaruan AD-ART, perubahan pola pikir, pemetaan ulang perwakilan disesuaikan wilayah pemerintahan (kabupaten), dan penguatan hubungan paroki dengan sekolah.

Lebih jelas mengenai poin perubahan pola pikir. Dasar perubahan berdasarkan Ardas adalah yayasan dan sekolah-sekolah yang awalnya adalah karya para misionaris menjadi karya ‘persekutuan’. Jadi, dulu sekolah yang berawal dari karya para imam misionaris menjadi karya pastoral keuskupan. Kemudian pola pengelolaan dari aneka bentuk kebijakan otonom tiap paroki atau perwakilan menjadi pola pengelolaan yang kolektif-kolegial

Mgr. Sutikno berharap nantinya ada “Yayasan Payung” yang mengelola secara sinergis seluruh unit-unit karya Gereja. Seperti YYG sebagai yayasan yang khusus memayungi unit kerja sekolah-sekolah dalam satu sistem terpusat demi optimalisasi dan efisiensi, serta kesatuan kebijakan.

“Masa transisi untuk pelaksanaan re-organisasi YYG direncanakan berjalan selama 2 tahun (2022-2024). Tahun 2024 nanti, Keuskupan Surabaya akan mengadakan Mupas Pendidikan,” tandas Romo Didik.

Sesi *sharing* dari tuan rumah berlangsung hingga jam 9 malam. Para peserta TURJ 2022 mengakhiri kegiatan hari pertama dengan ibadah malam sebelum kembali ke tempat penginapan.

Grafik Jumlah Siswa Sekolah yang dikelola Yayasan Yohannes Gabriel pada Tahun 2007-2021



***Selama 15 tahun terakhir:**

Jumlah siswa turun 38% (11.039 siswa), setiap tahun jumlah turun sekitar **736 siswa** (Sumber: PuspakS)

Sharing kondisi pendidikan Katolik dari berbagai keuskupan



Suasana sesi sharing pada hari kedua Temu uskup Regio Jawa di Lantai 2 Griya Pastoral Hati Kudus Yesus, Surabaya (Dok.: PuspaskS)

Pada hari kedua, acara dimulai pada jam 8.30 pagi. Pada sesi pertama, selama sekitar 1,5 jam Kuria Keuskupan Malang, Keuskupan Bogor, dan Keuskupan Agung Jakarta secara bergantian menceritakan kondisi dunia pendidikan di wilayahnya.

Usai *coffee break* dan penampilan *stand-up comedy* Yudhit Ciphardian, sesi *sharing* dari Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Bandung, dan Keuskupan

Agung Semarang dimulai pada jam 10.45 hingga 12.30.

Sharing Karya Pendidikan di Keuskupan Malang

Di Keuskupan Malang terdapat 140 karya pendidikan mulai dari KB, TK, SD, SLTA, SMK, dan Sekolah Tinggi Keperawatan. Dari 31 paroki di Keuskupan Malang, sekolah-sekolah tersebut berada di 28 paroki dan 1

kuasi paroki.

Dari 140 karya pendidikan, 60 sekolah berada di bawah Yayasan Karmel yang merupakan perwujudan karya misi Keuskupan Malang dalam pendidikan formal dan misi sosial lain. Visi Yayasan Karmel adalah terpanggil dalam mencerdaskan anak bangsa dalam tata kehidupan bersama.

Yayasan-yayasan lain yang berkarya di Keuskupan Malang adalah Yayasan Adi Sujipto, Yayasan Budi Mulya, Yayasan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Yayasan Dirabakti, Yayasan Kolose, Yayasan Mardiwiyata, Yayasan Sang Timur, Yayasan Sanata Bakti, Yayasan Santa Maria Malang (milik Komunitas Karmelit), Yayasan Institut Pastoral (IPI), Yayasan Miseri Cordia, Yayasan Widya Sasana, Perkumpulan Darma Putri SPM, dan Yayasan Cendika.

Dari 60 sekolah yang dikelola Yayasan Karmel, jumlah total siswa per Maret 2022 adalah 4360 orang. Dari jumlah tersebut, yang beragama Katolik 37%, Kristen 40%, Islam 17%, yang lain-lain 6%. Hampir semua sekolah yang dikelola Yayasan Karmel berada di pedesaan, hanya ada 3 yang di kota yaitu Banyuwangi, Pandaan, dan Pasuruan.

Ditinjau dari segi kemandirian, dibagi menjadi kategori mandiri, mandiri-paksa, dan subsidi. Sekolah-sekolah dengan status mandiri-paksa ini terjadi karena selama beberapa

waktu digratiskan, sehingga terpaksa disubsidi, dan sekarang dipaksa untuk mandiri.

Ada beberapa sekolah yang dilimpahkan di komite sekolah, tim peduli pendidikan di paroki, dan donatur. Ada 29 sekolah yang disubsidi. Jumlah subsidi sekitar 162 juta rupiah per bulan. Total subsidi setahun senilai hampir 2 milyar rupiah hanya untuk gaji guru. Subsidi dari Keuskupan Malang untuk Yayasan Karmel sejak tahun 2018 adalah sekitar 3 milyar rupiah per tahun. Pada tahun-tahun sebelumnya, kisaran subsidi adalah 4-4,8 milyar rupiah.

Salah satu penggalangan dana didapat dari solidaritas antar paroki. Akan tetapi ketika pandemi, kondisi semakin memprihatinkan sehingga mau tak mau ambil dari kas Keuskupan Malang. Selain itu, dilakukan juga penggalangan dana dari donatur hanya saja jumlahnya kecil. Belum ada terobosan dengan cara melakukan penggalangan dana secara khusus.

Dari 60 sekolah di bawah Yayasan Karmel, yang sedang dalam proses pertimbangan akan ditutup sekitar 11 sekolah. Dapat dikatakan sebenarnya kondisi sekolah-sekolah di yayasan ini cukup mengkhawatirkan.

Penutupan sekolah bukan dengan pertimbangan tidak mau bantu orang miskin, tapi juga ada kekhawatiran bahwa pemerintah akan melakukan



Uskup Malang Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm (Dok.: PuspasKS)

tindakan tegas. Misal untuk sekolah yang tidak mencukupi pagu bisa jadi tidak diakui ijasahnya. Dulu bahkan subsidi sampai 70% hanya untuk sekolah.

Uskup periode sebelumnya bahkan sudah menutup sekitar 20 sekolah. Meski menuai kritik, hal tersebut harus dilakukan karena keuskupan harus bersikap realistis dengan kondisi terkini, Dulu pada zaman kolonial ada donasi dari Belanda untuk sekolah Katolik.

Berdasarkan standar minimum rombel (rombongan belajar) yang ditetapkan pemerintah adalah 20 siswa per kelas, maka hampir 70% sekolah yang dikelola Yayasan Karmel tidak memenuhi syarat minim dari pemerintah. Demikian pula dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang jumlah gurunya hanya berjumlah 2 hingga 5 orang.

Berbicara mengenai upaya untuk

meningkatkan kualitas sekolah, sejak tahun 2020, sekolah diperkenalkan kerjasama dengan Indonesia Global Compact Network (IGCN) dalam hal pembinaan kualitas guru lewat pelatihan guru di sekolah masing-masing.

Yayasan Karmel juga memikirkan distribusi wewenang sebagai penyelenggara sekolah. Misalnya menawarkan pada tarekat, komite, perorangan, dan lain-lain untuk mengambil alih beberapa sekolah yang kondisinya memang memprihatinkan. Kemudian secara internal mendesentralisasi yayasan dengan memberdayakan paroki yang ditunjuk oleh Keuskupan Malang, dan kemudian mengangkat pastor paroki sebagai asisten ketua Yayasan Karmel. Alternatif lain yang dipikirkan adalah merger atau penggabungan sekolah.



Uskup Bogor Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM (Dok.: PuspaskS)

Sharing Karya Pendidikan di Keuskupan Bogor

Di Keuskupan Bogor, ada 17 yayasan yang mengelola bidang pendidikan. Yayasan milik Keuskupan Bogor adalah Yayasan Mardi Yuwana yang mengelola 27 sekolah.

Pada wilayah Keuskupan Bogor ada 76 sekolah Katolik, termasuk ada satu akademi keperawatan. Pendidikan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu formal, non-formal, dan informal. Untuk TK dan PAUD masuk dalam kategori lembaga pendidikan non-formal. Ditinjau dari kondisi keuangan sekolah saat ini 40% surplus; 30% mandiri, dan 30% disubsidi.

Di sekolah-sekolah Katolik, jumlah siswa non-Katolik lebih banyak daripada siswa beragama katolik. Perbedaan jauh sekali. Bahkan ada satu

sekolah Katolik semua siswa dan kepala sekolahnya non-Katolik. Hal ini cukup disadari karena pendidikan Katolik adalah media pewartaan gereja, wujud kehadiran Gereja pada masyarakat yang plural, serta perhatian pada yang miskin lemah tersingkir difabel. Itu kenapa Keuskupan Bogor berusaha agar tidak ada sekolah yang ditutup.

Dari hasil sinode Keuskupan Bogor 2019, dibentuk Vikep Pendidikan yang mengurus perihal pendidikan formal, yaitu sekolah Katolik dan pendidikan agama Katolik untuk sekolah non-Katolik di tingkat paroki. Para guru agama Katolik tidak menuntut banyak tentang kesejahteraan, tapi mereka sadar bahwa anak membutuhkan biaya pendidikan. Terkait dengan pendidikan non-formal diserahkan pada paroki.

Cara yang dilakukan Keuskupan

Bogor dalam memperjuangkan kesejahteraan guru salah satunya dengan menjalin hubungan dengan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat (Dirjen BIMAS) Katolik.

Sepanjang 2018-2022, tampak terjadi penurunan jumlah siswa sekolah Katolik. Ini juga dipengaruhi penurunan jumlah anak usia sekolah di Bogor, Cianjur, Serang, dan Depok. Faktor lain yang mempengaruhi adalah sekolah negeri gratis, sekolah Katolik terkesan mahal, sekolah non-Katolik menambah jumlah kelas/rombongan belajar, penerapan sistem zonasi, bantuan pemerintah kurang lancar meski ada banyak macam bantuan.

Kondisi manajemen yayasan saat ini sudah terpusat. Ada subsidi silang antar sekolah, pemberdayaan komite sekolah, kerjasama Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) dan Majelis Pendidikan katolik (MPK) sudah berjalan dengan baik.

Secara umum, kualitas pendidikan sekolah-sekolah Katolik Keuskupan Bogor sudah cukup bagus. Walau demikian masih dilakukan upaya-upaya untuk terus berkembang. Beberapa upaya yang dilakukan adalah membentuk tim akreditasi internal dengan standar sekolah Katolik Keuskupan Bogor; yayasan menyediakan bantuan studi lanjut bagi para pendidik; keuskupan mengupayakan beasiswa karena banyak calon pendidik yang berprestasi namun

kurang mampu secara finansial; dan menjalin kerjasama dengan pemerintah dan perguruan tinggi.

Sharing Karya Pendidikan di Keuskupan Agung Jakarta

Di Keuskupan Agung Jakarta, pelayanan pendidikan bekerjasama dengan Majelis Pendidikan Katolik (MPK). Terkait dengan bantuan bagi siswa dan mahasiswa yang kurang mampu, ada berbagai program seperti orang tua asuh, ayo sekolah, ayo kuliah, dan ada dana solidaritas sosial dari paroki.

Pada sesi *sharing* ini, Ignatius Kardinal Suharyo Hardjoatmodjo memberi pendapat terkait istilah 'Yayasan milik Keuskupan'. Menurut Kardinal Suharyo Yayasan itu adalah milik masyarakat. Keuskupan itu menaungi dan menjaga visi misi Yayasan, bukan pemilik Keuskupan.

Mengenai keberlangsungan sekolah, ijin operasional menuntut kejelasan kepemilikan lahan. Lahan berdirinya sekolah-sekolah Katolik ada yang milik keuskupan, paroki, tarekat, TNI, pemerintah, dan pihak lain. Lahan milik yayasan rata-rata statusnya aman. Belajar dari kesulitan yang timbul karena status lahan, maka sertifikat kepemilikan harus jelas, pajak PBB harus dibayar rutin.

Hal menarik dalam *sharing* tim Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) adalah

mengenai sekolah-sekolah yang di bawah naungan Perkumpulan Strada. Secara umum kondisinya masih stabil dan sehat secara finansial.

Sebagai catatan, Perkumpulan Strada paling banyak mengelola sekolah Katolik di wilayah (KAJ), baik secara langsung maupun dengan memberi berbagai bantuan pada sekolah-sekolah Katolik milik paroki. Tradisi saling membantu terhadap sesama sekolah Katolik ini sampai sekarang tetap diteruskan untuk mengembangkan solidaritas dan semangat berbagi di antara sekolah-sekolah Katolik.

Perkumpulan Strada terdiri dari anggota hirarki, tarekat, religius, dan awam. Paling banyak adalah awam yang rela jadi anggota dan pengurus

yang menjalankan roda sehari-hari. Ada direktorat yang menjaga 73 sekolah. Yang menarik adalah meskipun menangani 73 sekolah, keterlibatan dan komitmen dari anggota yang adalah awam, religius, hirarki itu sangat baik.

Perkumpulan Strada itu bagus karena anggota punya komitmen tinggi. Pilar gereja ada semua, serta ada pengurus yang memang ahli dan unggul di bidangnya. Mgr. Suharyo yakin di semua keuskupan ada orang-orang seperti itu, tinggal disentuh hatinya. Ini juga bagian pembinaan kaum awam atau kerasulan awam agar berkarya juga di pendidikan. Bukan hanya di bidang politik, tapi ada bidang kesehatan, bidang pendidikan, dan lain-lain.



Uskup Agung Jakarta Ignatius Kardinal Suharyo (Dok.: PuspasKS)

RP. B.S. Mardiatmaja, SJ menambahkan *sharing* terkait Strada bahwa para guru diberi pendidikan. Hal ini terlihat dari adanya belasan dari orang Strada studi S2 atas upaya Strada. Ada beberapa Kepala Sekolah Strada yang sedang studi S3 demi kepentingan seluruh sekolah-sekolah Strada. Ada kesadaran bahwa karena harus mendidik guru dan murid, maka mereka harus terdidik dulu.

Para pengurus Strada aktif dalam bidang keilmuan. Kalau kita amati harian Kompas, banyak tokoh Strada yang tulisannya dimuat di sana. Hal ini menjadi poin interaksi yang ternyata dilihat oleh pemerintah atau kementerian pendidikan. Bila kementerian atau jejaring keilmuan ini melihat jejak karya tersebut, maka kadang bisa membantu mempermudah urusan-urusan terkait sekolah. Entah perijinan, pendanaan, dan sebagainya

Pada semester ini, yang melamar jadi guru di Strada ada lebih dari 300 orang. Ini berarti ada banyak harapan pada Strada karena umat dan masyarakat melihat buahnya. Hasil baik ini juga muncul karena para alumni yang diorganisir dengan baik.

Berbeda halnya dengan sekolah di bawah naungan yayasan terkait paroki. Di yayasan itu romo kepala paroki otomatis jadi Ketua Pembina, sementara belum tentu mereka sendiri berminat di pendidikan. Sehingga mekanisme

yayasan tidak terjadi, misal mengenai laporan pengurus pada Pembina. Maka perlu dipikirkan agar yayasan sekolah paroki dibenahi mekanismenya sehingga bukan cuma nama, tapi sungguh ada mekanisme seperti ada yang cek laporan dan sebagainya.

***Sharing* Karya Pendidikan di Keuskupan Purwokerto**

Sejarah karya pendidikan di wilayah Keuskupan Purwokerto dimulai pada tahun 1927 ketika para misionaris menginjakkan kaki di tanah misi. Bersamaan dengan itu lahir beberapa sekolah.

Ada beberapa yayasan yang menaungi bidang pendidikan. Yayasan milik Keuskupan Purwokerto adalah Yayasan Bakti Mulya yang didampingi oleh 3 imam. Lalu Yayasan Perutusan menaungi Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Yos Sudarso, saat ini menjalin kemitraan dengan sekolah yang *concern* pada bidang teknologi informasi. Yayasan-yayasan lain di antaranya Yayasan Pius, Yayasan Bernardus, Yayasan Agustinus, Yayasan Padmawijaya, Yayasan Dominikus, Yayasan Bakti Utama, dan Yayasan Bina Sejahtera.

Di wilayah Keuskupan Purwokerto, ada 63 sekolah Katolik yang tersebar di 11 kabupaten dan 2 kota. Beberapa sekolah yang sedang dalam kondisi kritis antara lain SMA di Purbalingga,



*Uskup Purwokerto Mgr. Christophorus Tri Harsono
(Dok. PuspaskS)*

SMP di Sokaraja, SMA di Gombong, dan SMP di Purworejo. Sejauh ini ada satu sekolah yang ditutup karena tidak ada murid dan pengelola sekolah menyatakan tidak mampu menjalankan. Proses penutupannya memakan waktu setahun.

Dari kajian bersama tim MPK mengenai jumlah dan proporsi agama siswa di sekolah Katolik, diketahui penurunan jumlah siswa dari tahun 2016 hingga 2020. Untuk TK dan SD penurunannya tidak signifikan karena anak usia itu masih dekat dengan orang tua. Berbeda halnya siswa SMP dan SMA yang biasanya dikirim sekolah ke luar seperti di Semarang.

Pada jenjang SMP, penurunan jumlah siswa dari 4.000-an ke 2.000-an. Jenjang siswa SMA/SMK dari 4.000-an ke

3.400-an. Jumlah siswa yang beragama Islam di SMA Katolik proporsinya lebih banyak. Kadang pengelola yayasan mengundang berbagai pemuka agama lain untuk dialog. Untuk siswa SLB, dari 361 orang ke 331 orang. Sebagaimana jenjang SMA, banyak siswa SLB beragama Islam. Biasanya memang orang tua yang menyerahkan sendiri anaknya ke SLB di Wonosobo dan Purworejo.

Tantangan yang sedang dihadapi sekolah-sekolah Katolik di Keuskupan Purwokerto adalah kemampuan dalam mengadaptasi perkembangan teknologi informasi. Metode pengajaran dari para guru belum sesuai ekspektasi. Sekolah-sekolah negeri bertambah semakin masif dan agresif, bahkan di tiap kecamatan. Banyak sekolah negeri

yang digratiskan atau memungut biaya yang rendah. Sampai hari ini, dukungan keuangan berupa subsidi untuk sekolah Katolik nominalnya hanya sampai belasan juta.

Usaha yang dilakukan untuk menarik minat siswa ke sekolah Katolik dengan penyelenggaraan ekstrakurikuler seperti basket dan pramuka. Kemudian menyelenggarakan expo pendidikan Katolik agar umat semakin peduli, terlibat, dan mau ambil bagian. Lalu guru-guru di-*upgrade* dengan diikuti kursus kompetensi.

Sharing Karya Pendidikan di Keuskupan Bandung

Sebagai sejarah singkat, karya pendidikan di wilayah Keuskupan Bandung dimulai 1906 saat Ordo Santa Ursula (OSU) masuk. Pada tahun 1927, *Ordo Sanctae Crucis* (OSC) mendirikan Yayasan Salib Suci, pada tahun 1950 yayasan tersebut diserahkan pada keuskupan. Sepanjang tahun 1930-1975, para bruder orde *Congregatio Sanctii Aloysii* (CSA) mendirikan sekolah.

Saat ini, Lembaga Pendidikan Katolik di Keuskupan Bandung mengelola 23 sekolah. Kebanyakan sekolah berada satu kompleks dengan wilayah paroki. Mengenai tend jumlah siswa, memang ada penurunan jumlah pada masa pandemi covid-19. Tetapi itu hanya sementara karena pada tahun 2022, rerata jumlah siswa kembali

bertambah. Ini dialami oleh sekolah dibawah yayasan keuskupan maupun milik tarekat.

Pertimbangan yayasan untuk tidak menutup sekolah adalah karena sekolah merupakan representasi wajah Gereja. Di sekolah Katolik, program humaniora menjadi dasar bagi pengembangan karakter siswa. Orang tua juga diajak menjadi pendidik pertama dan utama. Ada kerjasama dengan paroki agar siswa non-kristiani mudah masuk di sekolah Katolik. Penerapan kurikulum merdeka terus diupayakan di sekolah-sekolah Katolik. Untuk kondisi keuangan dapat dikatakan masih aman terkendali dan ada subsidi silang. Ada paroki yang punya sekolah minus sehingga akhirnya dimasukkan di Yayasan Salib Suci supaya segera terbantu.

Mengenai pengajar di sekolah Katolik, banyak guru muda yang adaptif dan kreatif sering mengadakan pelatihan bersama. Gaji para guru memang belum menyentuk UMP. Uskup Bandung berpesan agar minimal di atas UMK dan diupayakan untuk naik. Meski demikian ada guru yang lebih berorientasi ekonomi sehingga pindah tempat mengajar.

Mengenai siswa non-Katolik, memang orang tua non-Katolik itu ada beberapa yang datang agar minta disediakan mushola, waktu sholat jumat, dan sebagainya. Tapi pengelola sekolah terus melakukan pendekatan



*Uskup Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
(Dok. PuspasKS)*

kekeluargaan. Sejak awal sudah dijelaskan bahwa ini sekolah Katolik maka mengikuti ketentuan yang ada.

Berdasar hasil Sinode 2015, Keuskupan Bandung menyediakan beasiswa pendidikan. Maka sekolah bersama romo paroki membentuk tim beasiswa keuskupan. Misi beasiswa ini adalah untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar bagi anak dan OMK Keuskupan Bandung yang kurang mampu secara ekonomi.

Pengelola beasiswa ada di tingkat keuskupan, tingkat paroki dan tingkat sekolah. Juga diupayakan supaya penerima beasiswa tidak sampai mendapat bantuan double. Sumber dana beasiswa yaitu untuk pendidikan dasar hingga menengah dari dana pendidikan.

Untuk pendidikan tinggi dari Aksi Puasa Pembangunan (APP).

Untuk program beasiswa dari tahun 2016-2021, Keuskupan Bandung sudah mengeluarkan sekitar 4 milyar rupiah. Saat ini juga lagi diupayakan beasiswa untuk mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan. Besaran nominal yang dibutuhkan sekitar 10 milyar rupiah.

Evaluasinya dari segi administrasi, pendampingan, keterlibatan dalam gereja, kerjasama dengan kelompok kategorial. Ada beberapa kelompok kategorial yang diajak kerjasama, di antaranya Komunitas Profesional dan Usahawan Katolik (Pukat) dan Ikatan Sarjana Katolik (ISKA). Keuskupan mengajak diskusi mereka terkait misi Gereja dalam bidang pendidikan,

kemudian mereka tertarik membantu pendanaan dan pendampingan siswa.

Adapun tantangan yang dihadapi antara lain makin sedikit orang Katolik yang mau jadi guru dan sekolah negeri yang gratis. Potensi tantangan yang bisa timbul adalah penurunan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) karena sekolah negeri gratis.

Beberapa strategi tindak lanjut adalah membangun ikatan orang tua dan alumni; memperbaiki database pendidikan, dilakukan baik oleh Komisi Pendidikan di keuskupan maupun Majelis Pendidikan Katolik (MPK); lalu pendampingan pendidik di lembaga pendidikan non-Katolik melalui kolaborasi dengan MPK.

Sharing Karya Pendidikan di Keuskupan Semarang

Dalam bidang pendidikan, Keuskupan Agung Semarang (KAS) ada Unit Pengembangan Pastoral Pendidikan. Di tingkat kevikewan ada Komisi Pendidikan, Badan Koordinasi Sekolah (BKS, penjelmaan MPK di tingkat kevikewan), dan Tim Peduli Pendidikan. Gerakan untuk fokus pada pendidikan ini dirintis sejak ada Surat Gembala *Merawat serta Mengembangkan Pendidikan dan Sekolah Katolik* dalam menyambut Hardiknas tahun 2022.

Gerakan ini bertujuan menggerakkan umat guna merawat

dan menyelamatkan sekolah Katolik yang mengalami kemunduran, baik dari jumlah siswa dan dukungan finansial dari banyak pihak. Landasan gerak diambil dari *Gravissimus Educationist* (GE) 1 yang menegaskan tentang 2 tujuan utama pendidikan.

Kerangka gerak pendidikan di Keuskupan Agung Semarang adalah pribadi selaras dengan pola pemuridan Yesus Kristus, yaitu CMTD. *Cerdas*, Memiliki pengetahuan iman yang cukup tentang Kitab Suci dan pokok-pokok ajaran iman Gereja dan dapat mengimplementasikan dalam hidup sehari-hari; *Mendalam*, memiliki penghayatan iman dan relasi atau perjumpaan pribadi dengan Allah maupun dalam kebersamaan dengan umat lainnya dalam komunitas umat beriman menjadi prinsip atau pegangan hidup yang diyakini dan dipertahankan; *Tanggung*, tidak mudah terpengaruh atau tergoyahkan oleh ajakan maupun ajaran lain; *Dialogis/Misioner*, berani memberi kesaksian baik dengan kata-kata maupun perbuatan dan kalau perlu bisa meyakinkan orang lain untuk mengikuti Kristus.

Diharapkan, pendidikan di sekolah-sekolah Katolik mampu adaptif dengan perkembangan zaman, sehingga melahirkan alumni yang berkualitas dan kreatif. Selain itu nantinya akan berdiri lembaga/sekolah untuk anak kebutuhan khusus.

Berbicara mengenai sekolah minus yang terancam tutup. Mgr. Rubyanto menyatakan ini adalah hal yang sulit karena menyangkut banyak pihak. Sekolah yang minus kebanyakan terletak di daerah pinggiran, kadang tidak ada sekolah Katolik selain itu. Orang tua siswa berharap agar sekolah tersebut tetap diperjuangkan. Untuk itu KAS coba siasati bersama.

Saat kunjungan pastoral, Mgr. Rubyanto melemparkan pertanyaan tentang bagaimana mempertahankan sekolah demi kepentingan misi bagi

anak-anak. Ternyata ada paroki dan sekolah yang tetap berjuang meski kelelahan. Kalau pun mau ditutup oleh Yayasan, maka harus dibicarakan dengan Keuskupan. Siapa tahu bisa dialih-kelola oleh Yayasan, tarekat, atau pihak lain.

Ada beberapa sekolah yang mau mati dan ketika dilakukan alih-kelola kemudian bisa berkembang lagi. Ini bukti bahwa harus ada usaha bersama untuk mempertahankan atau memajukan sekolah.



Uskup Agung Semarang Mgr. Robertus Rubiatmoko (Dok. PuspasKS).

Paparan para tokoh terkait pendidikan Katolik

Dibutuhkan kaderisasi yang lebih dari rekoleksi

Kegiatan hari kedua berlanjut pada jam 5 sore. Pada sesi ini menghadirkan Yanuar Nugroho, Ph.D, dosen STF Driyarkara, Jakarta, Anggota Kehormatan Akademi Ilmuwan Muda Indonesia, dan Deputy II Kepala Staf Kepresidenan RI 2015-2019

Dimoderatori oleh Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Jakarta RD. Samuel Pangestu, Kali ini Yanuar memaparkan materi berjudul Membangun Kebangsaan dan Keadaban (*Refleksi dan Imperative Pendidikan dan Kecendekiaan Katolik*).

“Berbicara mengenai sekolah Katolik. Ada banyak pertanyaan yang dapat menjadi refleksi. Apa ciri khas sekolah atau perguruan tinggi Katolik? Apakah disebut Katolik karena dikelola oleh Gereja? Apakah disebut sekolah Katolik karena guru-gurunya dekat dengan tokoh Gereja? Ciri khas Katolik seperti apa? Jika tidak ada khas Katolik pada hal tersebut, maka bisa jadi mencari ciri khas itu adalah usaha sia-sia. Atau ciri khas itu terletak di hal

tertentu yang memang belum dicapai,” ucap Yanuar dalam buka persentasinya.

Menurut Yanuar, pendidikan Katolik terletak pada cara mendidik yang dibentuk oleh pengalaman menjadi Katolik. Apapun cara, proses, dan spiritualitasnya. Pada satu sisi, tidak ada ilmu sejarah, teknik, dan lain-lain yang khas Katolik. Kita perlu belajar berbagai ilmu tersebut karena yang penting adalah unggul secara Katolik, yakni fasih dan unggul dalam berbagai konteks bahasa dan logika bangsa agar menjadi garam dan terang.

Sekolah Katolik punya keunggulan sekuler dan kedalaman spiritual. Sekolah Katolik tidak melulu bercorak agamis dan perlu ada kepercayaan diri. Ringkasnya bukan melulu soal pelajaran, tapi karena muridnya dididik untuk menghayati nilai hidup. Agar mereka unggul dalam menjadi berkat bagi sesama, menjadi garam dan terang. Nilai-nilai keutamaan (*virtues*) seperti inilah yang bisa dibagikan pada murid non-kristiani sekalipun.

Untuk menanamkan keutamaan pada peserta didik, dibutuhkan



Yanuar Nugroho, Ph.D (Dok.: KomsosKS)

kaderisasi yang lebih dari rekoleksi. Tapi latihan mewujudkan keutamaan dengan menulis, debat, dan berorganisasi. Pelayanan mahasiswa (*Campus ministry*) seharusnya bukan cuma latihan koor saja, tapi juga fokus pada kaderisasi untuk menyiapkan anak didik sesuai dengan usia dan relevansi terhadap zaman.

“Anak-anak selalu punya memiliki rasa ingin tahu. Kalau kita tidak bisa relevan dengan mereka, maka mereka mencari rujukan lain. Meski nilai yang disampaikan adalah nilai yang sama, tapi cara mengajar harus relevan dengan anak-anak.” tegas Yanuar.

Sesi Membangun Kebangsaan dan Keadaban dan tanya jawab berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Usai tanya jawab, para peserta menuju ruang makan untuk santap malam bersama sebelum kembali ke penginapannya masing-masing.

Belajar pada Gereja Kristen terkait tata kelola, termasuk soal keuangan

Pada hari ketiga, sesi dimulai pada jam 9 pagi. Guru Besar FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Prof. Anita Lie membawakan materi *Strategi Lembaga Pendidikan Katolik di Tengah Persaingan Penyelenggara Pendidikan*

ke Depan.

“Beberapa waktu lalu ada pernyataan dan pertanyaan yang mengusik Saya. Pertama, pernyataan dari Prof. Qasim Mattar, Makasar. Tahun 2010 lalu ia mengatakan bahwa prihatin dengan situasi umat Islam. Bisa cepat mengumpulkan dana untuk bangun masjid mewah, tapi susah sekali untuk membangun sekolah bagus bagi anak miskin. Kedua adalah pertanyaan dari Amanda Beatty, adakah sekolah Kristen yang bagus dan bermutu untuk anak miskin di Indonesia?” ungkap Anita dalam mengawali presentasi

Dua hal tersebut beresonansi dengan Anita karena ia mengenal beberapa umat gereja Katolik yang kurang mampu dan kesulitan menyekolahkan anak. Dua hal tersebut juga bisa menjadi otokritik bagi kita semua, termasuk umat yang lebih mudah berdonasi untuk bangun gereja ketimbang untuk sekolah. Apalagi untuk sekolah bagi orang miskin.

Kenyataan saat ini banyak orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke atas tidak menyekolahkan anak di sekolah Katolik. Sebaliknya yang tingkat ekonominya menengah ke bawah juga memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri. Dapat dikatakan memasukkan anak ke sekolah Katolik bukanlah pilihan favorit masyarakat.

Ada satu pertanyaan reflektif yang dibagikan pada para peserta,

“Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) mau dikelola sebagai lembaga non-profit atau profit?”

Bagi lembaga non-profit, tujuan strategisnya adalah ketercapaian misi; faktor suksesnya adalah praktik pengelolaan, dampak sosial, dan efisiensi biaya; lalu nilai keutamaannya adalah integritas dan akuntabilitas kepada publik. Nah, Empat komponen akuntabilitas yaitu transparansi, informasi dapat diakses oleh publik; justifikasi, yaitu alasan rasional bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil; ketaatan dan kepatutan dalam prosedur monitoring, evaluasi, serta pelaporan; kemudia penegakan dan sanksi atas berbagai pelanggaran.

Berbeda hal dengan lembaga profit, tujuannya adalah menang kompetisi, faktor suksesnya adalah pertumbuhan pendapatan; dan nilai keutamaannya adalah inovasi dan kreativitas.

Strategi keunggulan yang bisa antara lain yaitu konsistensi misi, model dan tata kelola, pembenahan tata kelola keuangan, mengatasi ‘dahaga dan kelaparan’ insan LPK, membangun budaya pertumbuhan di sekolah, dan diferinsiasi keunggulan, salah satunya menerapkan *Laudato Si* dalam kehidupan sekolah.

Ada masalah insan LPK terkait fenomena “dahaga dan kelaparan” serta dan isu moral. Ketika ada guru yang

menerima *smartphone* sebagai hadiah dari murid, ternyata masih banyak yang tidak tahu kalau itu bukan hal yang benar. Belum ada titik kesadaran terkait hal-hal seperti itu. Sekolah belum mengelola SDM sampai pada martabat sebagai seorang guru. Ini jadi PR bagi kepala sekolah dan pihak pengelola. Kita bisa belajar dengan gereja Kristen terkait tata kelola, termasuk soal keuangan.

Mengenai mana yang harus dibiayai terlebih dahulu, SDM atau

keuangan. Gereja, yayasan, dan sekolah harus mengevaluasi diri. Kalau kondisi keuangan terbatas, perlu diakui sekolah itu sulit berkembang.

Salah satu solusi konkritnya yang bisa dilakukan oleh Keuskupan adalah bisa mengirim imam untuk studi khusus terkait filantropi dan korporasi. Lalu nanti hasilnya bisa dibagikan dalam forum semacam ini. Karena memang ada teknisnya sendiri untuk mencari dana. Kemudian tentu harus membenahi tata kelola keuangan agar



*Prof. Anita Lie saat menyampaikan materi mengenai Pendidikan Katolik
(Dok.: KomsosKS)*

Bukan mengejar ketertinggalan, tapi menggali potensi diri

Refleksi dari RP. B.S. Mardiatmadja pada Penutupan TURJ 2022



RP. B.S. Mardiatmadja, SJ (Dok.: KomsosKS)

Pertemuan Uskup Regio Jawa adalah bentuk jalan bersama sesuai arahan Paus. Kita adalah Gereja yang berlayar dengan dilanda berbagai macam angin taufan. Dalam perjalanan,

rupanya kita kerap merasakan kesulitan. Baik pada kita semua, maupun yang ada di rumah masing-masing.

Pertemuan ini mengingatkan saya pada *Christus Dominus*, salah satu

dokumen dari Konsili Vatikan II bahwa Kristus mempersatukan kita semua secara sosial dan secara komunikasi. Perjumpaan ini adalah untuk saling memberi nasihat saat kita berjalan bersama. Percakapan kita tentang pendidikan juga merupakan gema dari dokumen *Gravissimum Educationis* (GE).

Beberapa waktu lalu, sekitar 2021-2022, Paus Fransiskus mengajak semua orang memperoleh pendidikan yang bersifat inklusif, merangkul sebanyak mungkin orang dan *cura personalis*, sikap hormat dan penuh penghargaan bagi setiap pribadi manusia dan mengakui kebaikan serta keluhuran martabatnya. Baik pada diri peserta didik, guru, orang tua, ortu, yayasan, pemerintah, dan lain-lain.

Dengan kata lain, sinode kita adalah perjalanan bersama agar kita menjadi lebih manusiawi, beriman, dan relevan dengan keputusan. Dalam hal ini, keuskupan adalah pengganti para rasul, maka uskup adalah utusan sekaligus mulai mengajar pada pengikut selanjutnya. Uskup adalah utusan guru.

Menurut definisi saya, pendidikan adalah pendampingan berkelanjutan dalam proses menjadi manusiawi. Pendidikan adalah proses yang menginisiasi manusia menjadi sadar

diri, tahu mengatasi dirinya sendiri sehingga siap menempatkan diri di tengah alam dan sesama.

Pendidikan lebih dari sekedar mengumpulkan pengetahuan, ada unsur tradisi dan kerja sosial di dalamnya. Hakekat pendidikan adalah mengembangkan kesadaran kemanusiaan dan penghayatan hidup, serta memberikan fasilitas yang mempermudah orang memahami dirinya sendiri.

Pendidikan dimulai dari komunikasi pribadi murid dan orang tua. Kemudian meluas ke guru, sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pemerintah. Dalam semua itu ada spirit dalam kita, yaitu peningkatan mutu si manusia di tengah alam yang dikenal dan dicintai menuju Allah sendiri.

Bagaimana dengan keunggulan pendidikan? Bukan soal akademis saja, tapi Allah yg memberi tanggung jawab untuk pembentukan kader yang membangun kebiasaan karakter.

Lalu bagaimana kita, baik sebagai orang tua, keluarga, guru, dan sekolah mengarahkan pendidikan kita? Bukan mengejar ketertinggalan, tapi menggali potensi diri dengan kecerdasan majemuk dalam kebersamaan sosial. Ukuran pendidikan ada dalam diri kita, bukan banyak tahu tapi tinggi mutu.

Mengajak Teman-Teman Muda Kembali ke Gereja

Obrolan Instagram Live
Komisi OMK Keuskupan Surabaya



RD. Silvester Elva Permadi dan Theresia Anatasya, narasumber dan host IG Live OMK Mencintai Ekaristi yang diselenggarakan oleh Komisi OMK Keuskupan Surabaya pada Senin malam, 3 Januari 2022 (Sumber: Screenshot YouTube OMK Suroboyo).

Awal tahun 2022 lalu, Komisi OMK (Orang Muda Katolik) yang sebelumnya bernama Komkep (Komisi Kepemudaan) menyelenggarakan Obrolan *Instagram Live* “OMK Mencintai Ekaristi” yang diselenggarakan Senin malam (3/1). Bertindak sebagai narasumber adalah Romo Komisi OMK, RD. Silvester Elva Permadi.

Membuka obrolan, Romo Elva menyatakan bahwa Ekaristi adalah perwujudan dari Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya 2020-2030, yaitu *Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai Persekutuan Murid-Murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner*. Sebagai murid tentunya harus

mengenal dengan guru, yaitu Yesus Kristus. Untuk mengenal dan bersatu dengan Kristus adalah melalui Ekaristi. Pada tahun 2022 ini, bagian tema Ardas adalah mengenal dan bersatu dengan Yesus Kristus.

“Sebagai umat Allah, gembala utama kita adalah Yesus, diwakili oleh Uskup. Melalui Ardas kita diarahkan supaya memperoleh keselamatan dan ada kesatuan gerak. Tidak seperti para domba yang lari-lari ke sana kemari, namun seperti domba-domba yang berjalan beriringan memiliki kesatuan hati. Saling menguatkan dan yang lemah dibantu,” jelas Romo Elva.

“Ardas itu merupakan rumusan dari berbagai masukan melalui serangkaian kuesioner selama Pramupas. Berangkat dari keadaan, kebutuhan, dan aspirasi umat. Dapat dikatakan bahwa rumusan Ardas dari kita kembali ke kita,” lanjut Romo Elva.

Menjawab pertanyaan *host* mengenai tantangan apa bagi anak-anak muda Katolik, khususnya KOMK, Romo Elva menyebutkan tantangan yang ada adalah meyakinkan teman-teman untuk kembali ke Ekaristi secara tatap muka. Bagaimanapun Misa *offline* sebenarnya tidak bisa menggantikan misa *online*. Tantangan kedua adalah kemajuan teknologi, bagaimana menjadikan Ekaristi tetap menarik dan relevan bagi anak muda.

Contoh konkret yang dilakukan KOMK. Pada saat Hari Orang Muda Sedunia (HOMS) 2021 lalu mengajak teman-teman refleksi diri, serta berbagi pengalaman dan pendapat di Wisma Betlehem, Puhsarang. Di sana kita saling *sharing* bagaimana Ekaristi menurut teman-teman. Dari sana KOMK menyusun program yang sekiranya bisa mengakomodir aspirasi teman-teman OMK Keuskupan Surabaya.

“Di Paroki Aloysius Gonzaga (Algonz), Surabaya sendiri juga mengadaptasi. Beberapa waktu lalu pengurus OMK paroki mengadakan pertemuan tatap muka (*offline*) untuk membicarakan program 2022. Saya yakin OMK memiliki kreativitas untuk mengajak teman-temannya kembali ke gereja. Contohnya, ajak ayo ke gereja, ada kegiatan menarik nih,” tandas Romo Elva.

Pada sesi tanya jawab, ada pemirsa yang bertanya, “Saya sudah ajak teman untuk kembali Misa *offline*. Tapi dilarang oleh orangtuanya karena masih khawatir dengan kondisi pandemi”. Menurut Romo Elva diperlukan sinergi dengan Romo Moderator OMK dan Romo kepala Paroki untuk memberi kesadaran pada orangtua tersebut, dengan penjelasan mengenai protokol kesehatan yang berlaku untuk Misa *offline*, sesuai dengan kondisi pandemi terkini.

The poster is set against an orange background with a grid of red dots in the top-left and bottom-right corners. In the top-right corner, the 'komkep' logo is displayed. A central yellow box contains the event details. On the left, a white box features the title 'OMK Mencintai Ekaristi' in bold black and orange script. Below the title, the date and time are listed: 'Senin 3 Januari 2022 19.00 WIB'. To the right of the title, a red sunburst icon is followed by the text 'Live IG @komkepsurabaya dan Youtube OMK Suroboyo'. Further right, a circular portrait of a man in clerical attire is shown next to the text 'Narasumber: RD. Silvester Elva Permadi'. Below this, a smaller circular portrait of a woman is shown next to the text 'Host: Theresia Anatasya (OMK Paroki St. Vincentius a Paulo Surabaya)'. The 'komkep' logo is also present in the top-right corner of the poster area.

Poster acara Instagram Live OMK Mencintai Ekaristi (Sumber: Screenshot YouTube OMK Suroboyo).

Scan Me



**OMK
Mencintai Ekaristi**

Fokus Pada Yesus

Sertijab Kepala Paroki dan Pelantikan Pengurus Paroki Santo Yohanes Pemandi, Surabaya



Inez Larantukan

Anggota Seksi Komunikasi Sosial
Paroki Santo Yohanes Pemandi, Surabaya



Pemberkatan pengurus wilayah dan lingkungan Paroki Santo Yohanes Pemandi oleh RD. Vincentius Harjanto Prajitno, 20 Agustus 2022(Dok.: Komsos Yopem).

Periode pelayanan DPP, BGKP, Asisten Imam, Pengurus Lingkungan, dan Pengurus Wilayah periode 2019-2022 Paroki Santo Yohanes Pemandi (Yopem) telah berakhir. Berbagai dinamika pelayanan selama tiga tahun dilalui bersama RD. Andreas Andri Noertjahja Endra Waskita sebagai Kepala Paroki bersama tiga romo rekan RP. Yohanes Paulus Robin (Romo Sony), SVD; RD. Agustinus Lenggga Tiala (Romo

Tino), dan RP. Josep Purwo Tjahjanto, SVD (Romo Purwo).

Pengurus baru untuk periode pelayanan 2022-2025 dilantik dalam beberapa kesempatan. Diawali serah terima jabatan (sertijab) Pastor Kepala Paroki dari RD Andreas Andri Noertjahja Endra Waskita (Romo Aan) kepada RD. Vincentius Harjanto Prajitno (Romo Harjanto), dan pelantikan DPP-BGKP, asisten imam pada hari Sabtu, 16

Juli 2022. Acara terasa istimewa bagi segenap umat Paroki Yohanes Pemandi karena pertama kalinya pelantikan pengurus diadakan bersama sertijab romo kepala paroki.

Pada misa sebelum acara pelantikan dan sertijab, tujuh imam bertindak sebagai selebran, yaitu Romo Harjanto, Romo Aan, Romo Sony, Romo Tino, Romo Purwo, RD. Agustinus Tri Budi Utomo (Romo Didik, Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya), dan RD. Alexius Kurdo Irianto (Romo Kurdo, Vikep Surabaya Selatan) sebagai selebran utama.

Dalam homilinya berdasarkan kisah Marta dan Maria (Lukas 10:38-42), Romo Kurdo mengingatkan para pengurus yang dilantik agar dalam pelayanan harus tetap fokus pada Yesus Kristus. Karena Kristus adalah sumber dan tujuan pelayanan dalam Gereja.

Pelayanan Marta pada mulanya baik. Tetapi karena fokus pelayanannya yang semula kepada Yesus Kristus beralih kepada Maria, maka muncul iri hati pada Maria. Para pengurus diharapkan selalu ingat dan sadar bahwa tujuan utama kita adalah menjadi pelayan Tuhan dan bukan pelayan manusia.

Rangkaian pelantikan pengurus Gereja berlanjut pada tiga hari Sabtu berturut-turut yaitu 13, 20 dan 27 Agustus 2022. Pada 13 Agustus 2022 yang dilantik adalah pengurus wilayah

Santo Bartolomeus, Santo Thomas, dan Santo Yohanes beserta lingkungan. Pada 20 Agustus 2022 dilantik pengurus wilayah Santo Stefanus, Santo Barnabas, dan Santo Yakobus beserta lingkungan. Sedangkan pada Sabtu, 27 Agustus 2022 dilantik pengurus wilayah Santo Andreas, Santo Filipus, Santo Matius, dan Santo Paulus beserta lingkungan.

RD. Vincentius Harjanto Prajitno selalu mengingatkan bahwa dipilihnya pengurus wilayah dan lingkungan bukan berdasarkan kehebatan mereka, tetapi berdasarkan keinginan untuk melayani Tuhan. Diharapkan pelayanan kepada Gereja dapat dilakukan dengan sepenuh hati, ikhlas, dan tulus hati. Sehingga pelayanan selama selama tiga tahun kedepan dapat mengembangkan Gereja dan menjadi berkat bagi banyak orang.



Kepala Paroki Santo Yohanes Pemandi yang baru, RD. Vincentius Harjanto Prajitno (kiri), menggantikan RD. Andreas Andri Noertjahja Endra Waskita (kanan). Prosesi serah terima jabatan dilakukan bersama Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya, RD. Agustinus Tri Budi Utomo. (Dok.: Komsos Yopem)

SAMLONG

Pastoral Kaderisasi SMA Angkatan V



Maria Ratna Rosari

Anggota Bidang Kependidikan dan Katolisitas
Dewan Pengurus Yayasan Yohannes Gabriel



Suasana sesi hari pertama Pastoral Kaderisasi SMA angkatan V di aula Wisma Betlehem Pohsarang, 20 Juni 2022 (Dok.: kontributor).

Sebanyak 38 Orang Muda Katolik yang dari berbagai paroki wilayah Keuskupan Surabaya mengikuti Pastoral Kaderisasi jenjang SMA Angkatan Kelima pada 20-25 Juni 2022 di Wisma Bethlehem, Pohsarang, Kediri. Mereka merupakan orang-orang muda terpilih,

yang mau dibina dan dibentuk melalui pastoral kaderisasi.

Nuansa pembinaan kepemimpinan tampak pada dua banner besar 10 Butir Pemimpin yang terpasang pada kanan kiri panggung. Kesepuluh butir pemimpin tersebut

adalah: Energi mengikuti imajinasi; Kita semua adalah sama. Tak ada yang seperti tampaknya; Bilang 'A', bikin 'A'; Satu bicara, yang lain mendengarkan; Totalitas (tidak setengah-setengah); Proaktif dan inisiatif; Kreatif: berpikir bercabang-cabang; Mengedepankan rasa daripada otak; Mau walaupun sukar, justru karena sukar; dan Kita hanya bisa memberikan apa yang kita miliki

Kegiatan dimulai dengan misa yang dipimpin oleh RD. Alexius Kurdo Irianto. Dalam homilinya, Romo Kurdo mengungkapkan terima kasih pada para peserta atas kesediaan mereka untuk berproses bersama. Diharapkan melalui kegiatan ini, para peserta memiliki mata hati yang terbuka, sadar diri sebagai manusia yang memiliki martabat yang sama, memiliki visi jauh ke depan, serta bersih dari balok-balok ketakutan, rasa malas dan kemarahan.

Sesi hari pertama bertema Prinsip Satu Perahu dipandu oleh Daniel Pawarta, katekis dari Pohsarang. Pada tema ini, para peserta diajak menempatkan diri mereka seolah-olah sedang berada di dalam sebuah perahu yang memiliki arah dan tujuan yang sama.

Pada sesi awal ini pula, dijelaskan juga berbagai sikap-sikap positif seperti konsekuen, mau belajar demi mendapatkan pengetahuan, menembus batasan diri sendiri (*push my limits*),

bersikap terbuka dan bisa bekerjasama dengan orang lain, peka, fokus, memiliki inisiatif, serta belajar “di” dan “dari” semesta.

Selama beberapa hari, kegiatan diisi berbagai sesi, seperti materi jurnalistik yang dipandu oleh Andre Yuris (Sekretaris Aliansi Jurnalis Independen periode 2021-2024), dan Wawasan Kebangsaan yang dibawakan oleh Dominicus Adi Sutarwijono (Ketua DPRD Kota Surabaya).

Selain sisi dalam ruangan, para peserta juga menjalani sesi luar ruangan. Pada hari kelima, para peserta diajak “melihat dunia” dengan melepas mereka ke tempat-tempat publik. Sedangkan hari keenam diisi dengan *outbound*.

Melengkapi berbagai materi yang sudah diberikan, para peserta juga diajak mengolah batin dengan merenungkan tema-tema yang tertuang dalam kalender Liturgi. Tema-tema tersebut adalah Ajakan Gereja bagi kita untuk menjadi mata hati Gereja; Mensyukuri diri karena diciptakan secitra dengan Allah; Menjadi pohon yang memberikan buah; Menjadi seperti Yohanes Pembaptis, membuka jalan menuju cerahnya harapan masa depan; Memiliki hati yang penuh cinta seperti hati Yesus yang Maha Kudus; dan Diutus ke tengah-tengah dunia.

Setelah berproses selama beberapa hari, para peserta menyepakati

nama julukan angkatan V ini adalah **SAMLONG**, yang merupakan singkatan dari SA (Satu) yang berarti sadar bahwa mereka berasal dari beragam latar belakang dan tempat tinggal, kemudian disatukan secara Ilahi oleh Sakramen Baptis dalam proses kaderisasi ini; M (Muda); bukan menunjuk pada angka (usia), melainkan pada dinamika pertumbuhan dan semangat; dan LONG (Panjang) yang merupakan ukuran persatuan dan dinamika pertumbuhan dan semangat para peserta tidak stagnan karena mereka akan terus

bertumbuh sambil menghadirkan kebaikan demi keselamatan jiwa-jiwa dan kemuliaan Allah.

Rangkaian acara selama 6 hari ini ditutup dengan Misa Syukur yang dipimpin oleh RD. Yosef Eka Budi Susila (Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya). Diharapkan melalui kegiatan ini, semua peserta menerima perutusan sebagai mata hati Gereja, yang berkarya di Gereja, sekolah, dan masyarakat, serta mampu bertumbuh dan berkembang menjadi pemimpin yang memiliki jiwa yang seimbang.

"Fungsi kepemimpinan adalah menghasilkan lebih banyak **pemimpin**, bukan lebih banyak **pengikut**."

- Ralph Nader



Foto bersama antara pembina, panitia, dan peserta Pastoral Kaderisasi SMA Angkatan V usai misa pembukaan (Dok.: kontributor).

Festival Literasi SDK Katarina



Tari Nusantara yang ditampilkan oleh 3 siswi SDK Santa Katarina.

Pada hari Jumat, 17 Juni 2022, tampak keriuhan di Festival Literasi di aula SDK Katarina, Surabaya. Kegiatan dimulai dari 8 pagi dengan parade dan flashmob yang melibatkan guru dan siswa kelas 1 hingga 6.

Setelah kegiatan parade akan diselenggarakan pentas seni dan presentasi maket yang telah dibuat oleh masing-masing kelas dengan tema yang telah ditentukan. Secara bergantian,

para siswa menampilkan tarian, nyanyian, gerak dan lagu, pembacaan puisi, drama, serta penampilan dolanan tradisional Cublak-Cublak Suweng.

Sedangkan tema-tema maket yang dibuat oleh para siswa adalah Peristiwa Alam (Kelas 1), Keberagaman Flora dan Fauna (Kelas 2), Rumah adat nusantara (Kelas 3), Suroboyoku (Kelas 4), Budaya Jawa (Kelas 5), serta Bumi dan Antariksa (Kelas 6)



Punakawan yang sedang bersiap tampil.

Tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ini adalah sebagai hasil dari proses pembelajaran selama satu tahun ajaran sekaligus mewadahi keberanian para siswa untuk tampil di depan umum.

Menurut Kepala Sekolah Christina Yuniarti, S.Pd kegiatan ini memacu peserta didik untuk melakukan eksplorasi, inovasi, dan daya kreasi peserta didik terhadap pembelajaran kontekstual. Jadi para peserta didik memahami keterkaitan materi belajar dengan kondisi, peristiwa, fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

“Festival Literasi merupakan implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah dan tindak lanjut diklat Program Organisasi Penggerak yang diselenggarakan oleh Dinamika Edukasi Dasar (POP-DED)

Yogyakarta,” jelas Christina. (JUB/yung)



Presentasi maket bertema Suroboyoku oleh Felix, salah satu siswa kelas 4 SDK Santa Katarina

Sertijab Kepala SMAK Santo Hendrikus Surabaya



Maria Ratna Rosari

Anggota Bidang Kependidikan dan Katolisitas
Dewan Pengurus Yayasan Yohannes Gabriel



Foto bersama Sr. Yuliana Antin Kaswarini, MC; RD. Cornelius Triwidya Tjahja Utama, dan Kepala SMAK Santo Hendrikus yang baru dilantik, RD. FX. Satrijo Widyatmoko, M.Si usai prosesi sertijab (Dok.:penulis).

Pada hari Selasa, 14 Juni 2022 berlangsung serah terima jabatan (sertijab) Kepala SMAK Santo Hendrikus, Surabaya dari Sr. Yuliana

Antin Kaswarini, MC kepada RD. FX. Satrijo Widyatmoko, M.Si. Prosesi dilakukan bersama RD. Cornelius Triwidya Tjahja Utama (Romo Tommy),

Ketua Yayasan Pusat Yohanes Gabriel.

Turut hadir dalam sertijab ini, Kepala Paroki Santa Maria Tak Bercela, Surabaya RD. Benedictus Prima Novianto Saputro yang memberikan doa, dukungan dan semangat pada Romo Satrijo kepala sekolah yang baru untuk tugas yang akan diembannya.

Dalam sambutannya, Romo Tommy mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Provinsial Misionaris Claris Indonesia, Sr. Rina Rosalia, MC yang telah mengutus Sr. Yuliana Antin Kaswarini, MC untuk mendukung Yayasan Yohanes Gabriel sebagai Kepala Sekolah di SMAS Katolik Santo Hendrikus Surabaya dalam kurun waktu 3 tahun. Romo Tommy juga mendoakan Sr. Yuliana Antin Kaswarini,

MC untuk tugas perutusannya di tempat yang baru.

Sr. Yuliana Antin Kaswarini, MC pun menyampaikan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk bekerja di luar 'rumah', dan juga berpesan pada seluruh civitas akademika agar tetap menghidupi nilai-nilai CARES (*Compassionate, Assertive, Responsible, Efficacious, Sincere*) yang menjadi ciri khas SMAK Santo Hendrikus.

Sedangkan Romo Satrijo menyatakan bahwa akan melanjutkan hal-hal baik selama kepemimpinan Sr. Yuliana Antin Kaswarini, MC, serta tetap mengedepankan semangat solidaritas dan subsidiaritas dalam semangat perutusan.

Jubileum
Warta Pastoral Keuskupan Surabaya

SPACE AVAILABLE
Dapat digunakan untuk segala kebutuhan periklanan anda

Hubungi: 0812 - 5296 - 8051 (Call/Text)

Pekan Pembinaan Liturgi bagi Formandi STPD



Albertus Budyanto Wibisono, salah satu narasumber Pekan Pembinaan Liturgi bagi para formandi STPD (Dok.: Komlit KS)

Mulai Senin pagi, 8 hingga 12 Agustus 2022, Seminari Tinggi Providentia Dei (STPD) bekerjasama dengan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya mengadakan Pekan Pembinaan Liturgi bagi para formandi.

Kegiatan ini merupakan realisasi dari rekomendasi kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang berlangsung pada 21 April lalu. Dari beberapa rekomendasi yang disampaikan, salah satunya adalah perlunya pembinaan liturgi bagi formandi sebagai penunjang

karya pastoral.

Dalam FGD terungkap bahwa kesiapan dan pemahaman para formandi ketika berliturgi di saat mereka menjalankan asistensi pastoral baik di stasi maupun paroki dirasa masih perlu diperkuat. Kegiatan ini bertujuan merupakan respon atas harapan umat beriman di Keuskupan Surabaya dalam Rekomendasi Evaluasi Pelaksanaan Tata Perayaan Ekaristi 2020, yakni: “imam adalah *role model*/ panutan berliturgi yang baik, benar dan

indah.”

Penambahan kesiapan dan pemahaman dalam berliturgi ini menjadi dasar dan pertimbangan disusunnya Materi Pembinaan Liturgi. Tujuan dari materi ini adalah membuat para petugas liturgi bisa menyanyikan lagu Misa (TPE); mengiringi Ibadat Harian dan nyanyian Misa; menyusun teks liturgis, Perayaan Sabda, dan Novena; membuat Doa Umat dan menyusun teks komentator; memilih nyanyian liturgis; memahami dan menjalankan pelayanan sebagai lektor dan akolit terlantik; memimpin Perayaan Sabda Tanpa Imam; mempunyai semangat untuk menghidupi liturgi. Kedelapan tujuan ini bukanlah tujuan jangka pendek semata, melainkan harus terus disempurnakan selama masa pendidikan dan pembentukan di seminari.

Kegiatan dibuka oleh Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, RD Antonius Puri Anggoro. Dalam pengantarnya Romo Puri menyampaikan bahwa dalam kegiatan ini diharapkan bisa memberikan bekal kepada para formandi mengenai berbagai unsur liturgi berikut praktiknya. Romo Puri juga berharap agar para formandi mengikuti acara ini sejak awal hingga akhir agar memahami proses persiapan dan pelaksanaan liturgi.

Hari pertama diisi dengan materi Unsur Kata Dalam Misa dan Menyusun

Teks Liturgis yang diberikan oleh Tim Komisi Liturgi. Materi Unsur Kata Dalam Misa memuat topik-topik berikut: apa saja unsur kata dalam misa, teks liturgis, eukologi (hukum-hukum formulasi), jenis teks liturgi (rubrik, dan lain-lain), dan virus verbalisme.

Sementara dalam materi Menyusun Teks Liturgis dibahas berbagai hal tentang melihat referensi, memilih tawaran, menggunakan yang baku dan benar, membuat teks yang gamblang maupun teks yang tidak perlu dijelaskan lagi, memilih huruf berikut jenis dan ukurannya dan juga petunjuk praktis yang perlu dimengerti. Selain uraian materi, dengan diberikannya contoh kasus diharapkan para peserta memahami materi dengan lebih mudah.

Setelah materi selesai diberikan, para peserta dibagi dalam delapan kelompok untuk mengerjakan empat tugas, yaitu me-review Teks Panduan Misa Oktober 2022; membuat Teks Liturgis Misa Syukur Seminari Tinggi Providentia Dei; membuat Teks Komentator dan Doa Umat; dan membuat Teks Novena Pesta Nama. Kelas pada hari pertama diakhiri pada pukul 12.15 WIB.

Pada hari kedua, Selasa jam 08.00 WIB, para peserta melakukan presentasi sesuai dengan topik yang sudah ditentukan. Selama kurang lebih 4 jam, 8 kelompok mempresentasikan materi yang sudah dipersiapkan

dan dilanjutkan dengan tanya jawab sekaligus evaluasi dari peserta dan pemateri. Banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab tuntas mengingat keterbatasan waktu. Beberapa peserta kemudian melanjutkan diskusi dengan pemateri setelah kelas usai.

Di hari ketiga, peserta mengikuti kegiatan sejak dari jam 8 pagi hingga jam 9 malam. Materi Menyanyikan Misa (TPE, Exultet dan Noveritis) diberikan oleh Albertus Budyanto Wibisono, Gregorius Gerald Pratomo, dan Elizabeth Tunggorono. Dengan metode praktek yang lebih banyak dilakukan daripada teori, diharapkan menggugah semangat peserta untuk menyanyikan Misa. Beberapa catatan atas praktek yang dilakukan, baik secara individual maupun dalam grup disampaikan langsung oleh pemateri.

Sesi sore hingga malam hari dipandu oleh F.A. Hatta Adi Mas Prihandono. Dengan metode sharing dan tanya jawab, materi Menyanyikan dan Mengiringi Ibadat Harian diberikan dalam waktu 90 menit. Berbagai pertanyaan yang muncul menjadi bahan diskusi yang menarik dan menggugah kesadaran para peserta untuk semakin memahami dan mendalaminya. Beberapa pertanyaan tersebut diantaranya, “Mengapa Ibadat Harian perlu dilakukan secara tekun dan teratur?”; “Mengapa doa/berdoa penting dalam kehidupan para

formandi?”; dan “Mengapa membangun keteraturan dan membiasakan hidup dalam hening diperlukan?”

Materi *Magister Caeremoniarium* dan Pelatihan *Caeremoniarium* diberikan oleh Albertus Budyanto Wibisono di hari Kamis pagi. Sesi dimulai dengan perkenalan tentang apa itu *Caeremoniarium*, mengapa *Caeremoniarium* penting dalam perayaan liturgi, dan siapa yang bisa menjadi *Caeremoniarium*.

PUMR No 106 menyebutkan “Terutama untuk gereja-gereja katedral atau gereja-gereja yang besar dianjurkan agar ditunjuk seorang pelayan yang mumpuni atau seorang *caeremoniarium* (pemandu ibadat) untuk mempersiapkan perayaan liturgi dengan baik, membagikan tugas kepada masing-masing pelayan dan mengatur pelaksanaan perayaan, sehingga berlangsung dengan indah, rapi dan khidmat”.

Adapun tugas *Caeremoniarium* tertulis dalam CE (*Caeremoniale Episcoporum*) 34: “Ia hendaknya berusaha untuk memastikan pelaksanaan hukum-hukum liturgis yang selaras dengan semangat sejati dari hukum-hukum semacam itu dan dengan tradisi yang legitim dari Gereja partikular yang memiliki nilai pastoral”.

Sedangkan pada CE 35 disebutkan bahwa, “Pada waktunya yang sesuai, ia perlu mengatur bersama para

penyanyi, asisten, pelayan, dan selebran apa yang akan dijalankan dan teks mana yang akan dipakai, tapi selama perayaan ia hendaknya bertindak penuh pertimbangan: ia tidak boleh berbicara melebihi yang semestinya, atau menggantikan diakon atau asisten di samping selebran. Pemandu upacara hendaknya menjalankan tanggung jawabnya dengan rasa hormat, kesabaran, dan penuh perhatian”.

Materi diperkaya dengan *sharing* pengalaman Albert sendiri yang merupakan seorang *Caeremoniarus* independen, dan dilanjutkan dengan pelatihan *caeremonarius* dalam bentuk praktik. Peserta nampak antusias dalam kegiatan praktik ini.

Pada siang hari, RD. Sebastianus Joko Purnomo memberikan materi Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya Tanpa Imam (PSHMRTI). Romo



Suasana sesi yang dipandu oleh Gregorius Gerald Pratomo, salah satu narasumber pada hari ketiga Pekan Pembinaan Liturgi (Dok.: Komlit KS)

Joko yang juga merupakan anggota Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya menyampaikan pengantar dan direktori PSHMRTI dengan jelas dan runtut sehingga mudah dipahami para peserta. Meskipun materi disampaikan secara daring karena Romo Joko berada di Paroki Kristus Raja, Ngrambe, peserta tetap antusias mengikuti sesi via zoom yang berlangsung selama 90 menit.

Romo Joko menceritakan bahwa di Paroki Ngrambe ada 10 stasi yang tidak bisa mendapatkan pelayanan Misa yang dipimpin imam seperti di paroki secara rutin, sehingga Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya Tanpa Imam memang menjadi bagian dari liturgi yang dijalani umat. Namun pelayan pastoral di stasi tetap berupaya membangun kerinduan umat akan Perayaan Ekaristi, dan imam sendiri tetap mempersiapkan homili untuk disampaikan oleh pelayan pastoral di stasi agar tetap tercipta kesatuan hati dengan paroki dalam berliturgi.

Hari terakhir diisi materi Peranan Akolit dan Lektor yang disampaikan oleh Tim Komisi Liturgi. Rincian materinya adalah Pengertian dan macam pelayan liturgi; Pengertian, peran, sikap dan tugas lektor dan akolit; Pengenalan volume suara; dan Hakekat Pelayanan Pelayan Liturgi. Sesudah materi selesai diberikan, para formandi mengikuti sesi praktik Lektor dan Akolit di kelas dan di kapel. Dengan melakukan

Seminarium

praktik langsung, peserta mengetahui pentingnya liturgi yang mereka lakukan berikut pemaknaannya.

Sesi terakhir, Serba Aneka adalah sesi yang dirancang untuk evaluasi baik lisan maupun tertulis, apresiasi, dan refleksi atas pekan pembinaan liturgi yang sudah selesai diikuti. Peserta diajak untuk merenungkan kembali perjalanan pembelajaran selama 5 hari dan membawanya dalam doa untuk disatukan dalam semangat. Hal ini dilakukan agar tumbuh keinginan untuk semakin memahami dan mencintai liturgi hingga saat menjadi imam seperti Santo Yohanes Maria Vianney.

Penyalan dan perarakan lilin angkatan menjadi penutup rangkaian kegiatan ini. Sebagai catatan, peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 42 frater yang berasal dari tingkat 1 hingga 6. Ada 1 peserta yang tidak mengikuti keseluruhan sesi dikarenakan alasan kesehatan.

Sejak hari pertama hingga hari terakhir pekan pembinaan liturgi ini, para frater atau para formandi menunjukkan antusiasmenya. Tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, aktif berdialog dengan narasumber, antusias melakukan praktik sesuai materi, dan semuanya selalu hadir tepat waktu.

Suasana kelas yang kondusif memungkinkan pemateri menyampaikan berbagai topik dengan penuh semangat pula.

Kegiatan berakhir pada Jumat siang, 12 Agustus 2022. Diharapkan pekan pembinaan liturgi ini bisa memberikan manfaat bagi para formandi, membangkitkan kemauan, dan kemampuan untuk memahami makna setiap unsur liturgi dalam menyelami dan mengalami misteri kehadiran Tuhan sendiri dalam Ekaristi. (Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya).



Foto bersama antara narasumber, panitia, dan peserta Pekan Pembinaan Liturgi (Dok.: Komlit KS)

Pesan Paus Fransiskus untuk Perayaan Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan, 1 September 2022

Saudara dan saudari terkasih!

“Dengarkan suara ciptaan” adalah tema dan undangan Musim Penciptaan tahun ini. Fase ekumenis dimulai pada 1 September dengan Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan, dan diakhiri pada 4 Oktober dengan pesta Santo Fransiskus.

Ini adalah masa khusus bagi semua orang Kristen untuk berdoa dan bekerja sama merawat rumah kita bersama. Awalnya terinspirasi oleh Patriarkat Ekumenis Konstantinopel, musim ini adalah kesempatan untuk memupuk “pertobatan ekologis” kita, sebuah pertobatan yang didorong oleh Santo Yohanes Paulus II sebagai tanggapan terhadap “bencana ekologis” yang diprediksi oleh Santo Paulus VI pada tahun 1970.¹

Jika kita mendengarkan, kita dapat mendengar dalam suara ciptaan semacam, disonansi. Di satu sisi, kita bisa mendengar lagu manis yang memuji Pencipta kita yang terkasih; di sisi lain, permohonan sedih, meratapi penganiayaan kita terhadap rumah kita bersama ini.

Lagu ciptaan yang merdu mengajak kita untuk mempraktikkan “spiritualitas ekologis” (Laudato Si’ 216), memperhatikan kehadiran Tuhan di alam. Ini adalah panggilan untuk mendasarkan spiritualitas kita pada “kesadaran penuh kasih bahwa kita tidak terputus dari makhluk lain, tetapi bergabung dalam persekutuan universal yang indah” (ibid., 220). Khususnya bagi para pengikut Kristus, pengalaman bercahaya ini, memperkuat kesadaran kita bahwa “segala sesuatu ada melalui Dia, dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang menjadi ada” (Yohanes 1:3).

Di musim Penciptaan ini, kita berdoa sekali lagi di katedral besar ciptaan, dan bersukacita dalam “paduan suara kosmik yang megah”² yang terdiri dari makhluk

¹ Pidato kepada F.A.O., 16 November 1970.

² Santo Yohanes Paulus II, Audiens Umum, 10 Juli 2002.

yang tak terhitung jumlahnya, semuanya menyanyikan lagu pujian bagi tuhan. Mari kita bergabung dengan Santo Fransiskus dari Assisi dalam nyanyian: “Terpujilah engkau, Tuhanku, untuk semua makhluk-Mu” (bandingkan, Kidung Agung Saudara matahari). Mari kita bergabung dengan pemazmur bernyanyi, “Biarlah segala yang bernapas memuji Tuhan!” (Mazmur 150:6).

Tragisnya, lagu manis itu dibarengi dengan tangisan kesedihan. Atau bahkan lebih baik; paduan suara tangisan kesedihan. Pertama-tama, saudari kita, ibu pertiwi, yang berteriak. Mangsa eksekusi konsumerisme kita, dia menangis dan memohon kita untuk mengakhiri pelanggaran kita dan kehancurannya. Kemudian juga, ada semua makhluk berbeda yang berteriak. Di bawah belas kasihan “antroposentrisme tirani (Laudato Si’, 68), yang sepenuhnya bertentangan dengan sentralitas Kristus dalam karya penciptaan, spesies yang tak terhitung jumlahnya sedang sekarat dan nyanyian pujian mereka dibungkam.

Ada juga yang termiskin di antara kita menangis. Terkena krisis iklim, orang miskin semakin merasakan dampak kekeringan, banjir, angin topan, dan gelombang panas yang semakin intens dan sering terjadi. Demikian juga, saudara-saudara kita dari penduduk asli menangis. Akibat kepentingan ekonomi predator, tanah leluhur mereka diserbu dan dihancurkan di semua sisi, “memicu teriakan yang membumbung ke surga” (Querida Amazonia, 9).

Akhirnya, ada permohonan dari anak-anak kita. Merasa terancam oleh tindakan picik dan egois, anak muda saat ini menangis, dengan cemas meminta kita orang dewasa untuk melakukan segala yang mungkin untuk mencegah, atau setidaknya membatasi, runtuhnya ekosistem planet kita.

Mendengarkan tangisan kesedihan ini, kita harus bertobat dan mengubah gaya hidup dan sistem destruktif kita. Sejak halaman pertama, Injil memanggil kita untuk “bertobat, karena Kerajaan Sorga sudah dekat” (Matius 3:2); itu memanggil kita ke hubungan baru dengan Tuhan, dan juga memerlukan hubungan yang berbeda dengan orang lain dan dengan ciptaan.

Keadaan pembusukan rumah kita bersama saat ini patut mendapat perhatian yang sama seperti tantangan global lainnya seperti krisis kesehatan yang parah dan perang. “Menjalani panggilan kita untuk menjadi pelindung hasil karya Tuhan sangat penting untuk kehidupan yang baik; itu bukan pilihan atau aspek sekunder dari pengalaman Kristen kita” (Laudato Si’, 217).

Sebagai orang beriman, kita merasa diri kita lebih bertanggung jawab untuk bertindak setiap harti sesuai dengan ajakan untuk pertobatan. Itu juga tidak hanya memanggil individu: “pertobatan ekologis yang diperlukan untuk membawa

perubahan yang langgeng juga merupakan konversi komunitas” (ibid., 219). Dalam hal ini, komitmen dan tindakan, terutama dalam pertemuan-pertemuan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang membahas masalah lingkungan.

Konferensi COP (*Conference of the Parties*) 27 tentang perubahan iklim, yang akan diadakan di Mesir pada November 2022, merupakan kesempatan berikutnya bagi semua untuk bergabung dalam mempromosikan implementasi Perjanjian Paris yang efektif. Untuk alasan ini juga, saya baru-baru ini memberi wewenang kepada Tahta Suci, atas nama dan atas nama Negara Kota Vatikan, untuk menyetujui Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang perubahan iklim dan Perjanjian Paris, dengan harapan bahwa umat manusia abad ke-21 “akan dikenang karena telah dengan murah hati memikul tanggung jawab beratnya” (ibid., 65).

Upaya untuk mencapai tujuan Perjanjian Paris membatasi suhu hingga 1,5°C cukup menuntut; itu menyerukan kerjasama yang bertanggung jawab antara semua negara dalam menyajikan rencana iklim atau kontribusi yang lebih ambisius yang ditentukan secara nasional untuk mengurangi hingga nol, secepat mungkin, emisi gas rumah kaca bersih. Ini berarti “mengubah” model konsumsi dan produksi, serta gaya hidup, dengan cara yang lebih menghormati ciptaan dan pengembangan manusia seutuhnya dari semua orang, sekarang dan di masa depan, suatu pembangunan yang didasarkan pada tanggung jawab, kebijaksanaan/kehati-hatian, solidaritas, kepedulian terhadap miskin dan untuk generasi mendatang.

Mendasari semua itu, perlu ada perjanjian antara manusia dan lingkungan, yang bagi kita orang percaya, adalah cermin yang mencerminkan “kasih kreatif Tuhan, dari siapa kita datang dan kepada siapa kita berkelana”³. Perubahan yang dibawa oleh pertobatan ini tidak dapat mengabaikan tuntutan keadilan, terutama bagi para pekerja yang paling terkena dampak perubahan iklim.

Pada bagian dari KTT COP 15 tentang keanekaragaman hayati yang akan diadakan di Kanada pada bulan Desember, akan menawarkan kepada niat baik pemerintah kesepakatan yang signifikan untuk mengadopsi perjanjian multilateral baru untuk menghentikan perusakan ekosistem dan kepunahan spesies.

Menurut kebijaksanaan kuno Yubelium, kita perlu “mengingat, kembali, beristirahat, dan memulihkan”.⁴ Untuk menghentikan keruntuhan lebih lanjut keanekaragaman hayati, “jaringan kehidupan” yang diberikan Tuhan kepada kita, marilah kita berdoa

³ Sambutan Pertemuan “Iman dan Ilmu menuju COP26”, 4 Oktober 2021,

⁴ Pesan Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan, 1 September 2020.

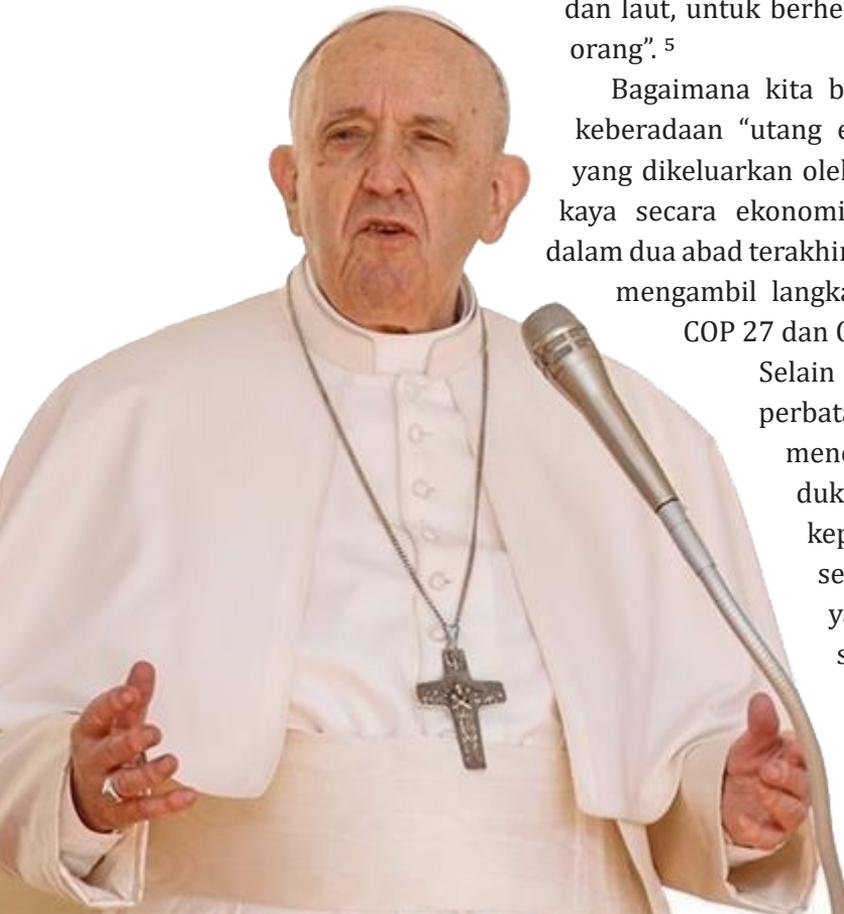
⁵ Pesan Video untuk Gerakan-gerakan Populer, 16 Oktober 2021.

dan mendesak negara-negara untuk mencapai kesepakatan tentang empat prinsip utama: 1. Membangun dasar etika yang jelas untuk perubahan yang diperlukan untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati; 2. Untuk memerangi hilangnya keanekaragaman hayati, untuk mendukung konservasi dan kerjasama, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan; 3. Untuk mempromosikan solidaritas global mengingat fakta bahwa keanekaragaman hayati adalah kebaikan bersama global yang menuntut komitmen bersama; dan 4. Memprioritaskan orang-orang dalam situasi kerentanan, termasuk mereka yang paling terkena dampak hilangnya keanekaragaman hayati, seperti masyarakat adat, orang tua dan orang muda.

Izinkan saya ulangi: “Dalam nama tuhan, saya meminta industri ekstraktif besar - pertambangan, minyak, kehutanan, real estate, agribisnis - untuk berhenti merusak hutan, lahan basah, dan gunung, untuk berhenti mencemari sungai dan laut, untuk berhenti meracuni makanan dan orang”.⁵

Bagaimana kita bisa gagal untuk mengakui keberadaan “utang ekologis” (Laudato Si’, 51) yang dikeluarkan oleh negara-negara yang lebih kaya secara ekonomi, yang paling mencemari dalam dua abad terakhir; ini menuntut agar mereka mengambil langkah yang lebih ambisius di COP 27 dan COP 15.

Selain tindakan tegas di dalam perbatasan mereka, ini berarti menepati janji mereka akan dukungan finansial dan teknis kepada negara-negara yang secara ekonomi lebih miskin, yang sudah mengalami sebagian besar beban krisis iklim. Juga tepat untuk memberikan pertimbangan mendesak untuk dukungan keuangan lebih lanjut unruk konservasi



keanekaragaman hayati. Bahkan negara-negara yang secara ekonomi kurang kaya memiliki tanggung jawab yang signifikan meskipun “beraneka ragam” (lih, Ibid., 52) dalam hal ini; penundaan di pihak orang lain tidak akan pernah bisa membenarkan kegagalan kita sendiri untuk bertindak. Penting bagi kita semua untuk bertindak tegas. Karena kita sedang mencapai “titik puncak” (lih, Ibid., 61).

Selama musim penciptaan ini, marilah kita berdoa agar COP27 dan COP15 dapat berfungsi untuk menyatukan keluarga manusia (lih, Ibid., 13) dalam menghadapi krisis ganda perubahan iklim dan pengurangan keanekaragaman hayati secara efektif. Mengingat nasihat Santo Paulus untuk bersukacita dengan mereka yang bersukacita dan menangis dengan mereka yang menangis (lihat, Roma 12:15), marilah kita menangis dengan permohonan penderitaan ciptaan. Marilah kita mendengar permohonan itu dan menanggapi dengan perbuatan, sehingga kita dan generasi mendatang dapat terus bersukacita dalam nyanyian indah kehidupan dan harapan ciptaan.

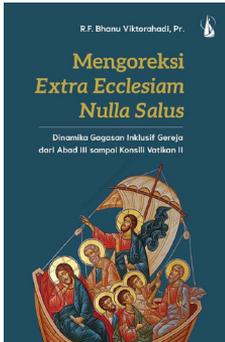
Roma, Santo Yohanes Lateran, 16 juli 2022,
Peringatan Bunda Maria dari Gunung Karmel

Fransiskus

Sumber:

https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/pont-messages/2022/documents/20220716-messaggio-giornata-curacreato.html#_ftnref3. penterjemah: Cyprianus Lilik K. P. (Laudato Si' Indonesia)

Perjalanan Gereja dalam Menggagas Inklusivisme



Judul	: Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus (Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II)
Penulis	: RD. R.F. Bhanu Viktorahadi
Halaman	: 144 Halaman
Dimensi Buku	: Panjang (P): 19 cm; Lebar (L): 12,5 cm
Penerbit	: Kanisius, Yogyakarta
Rilis	: 2021

Extra Ecclesia Nulla Salus atau ‘di luar Gereja tiada keselamatan’, merupakan sebuah adagium (pernyataan) yang pertama kali dilontarkan oleh Siprianus di tahun 258. Ungkapan ini begitu kuat menggema di dalam sejarah kekristenan, seolah-olah ingin menunjukkan bahwa keselamatan adalah hak khusus yang hanya dimiliki Gereja. (hlm. 6)

Di sisi lain, fanatisme, fundamentalisme dan radikalisme adalah realitas yang masih kita geluti dalam kehidupan beragama dewasa ini. Padahal agama merupakan sarana yang mampu membawa manusia pada kebaikan. Gereja sendiri tak luput dari situasi yang demikian. Gereja juga pernah terjebak dalam memahami keselamatan dan kebenaran.

Buku akan ini menjelaskan

perjalanan dan dinamika Gereja dalam mengolah dan mengoreksi adagium *Extra Ecclesia Nulla Salus*. Perjuangan ini tidak hanya digeluti dalam kurun waktu satu-dua tahun, Gereja membutuhkan waktu sekitar tujuh belas abad untuk melakukan koreksi itu (hlm. 121).

Dalam peziarahannya, Gereja menemukan dirinya dalam misi. Misi ini menunjukkan fungsi profetis yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan persoalan dunia (kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, kekerasan, keterbelakangan, dan lain-lain) sehingga memberi dorongan kepada Gereja untuk semakin membuka diri pada upaya dialogis yang menumbuhkan sifat inklusivisme di dalam kehidupan beragama (hlm. 123). (Aloysius Reza)

Jubileum

Warta Pastoral Keuskupan Surabaya

Anda ingin,

BERLANGGANAN?

atau sedang mencari-cari **EDISI LAMA?**

Hubungi: 0812 - 5296 - 8051 (Call/Text)

- *biaya pengiriman ke alamat tujuan, ditanggung pribadi
- *selama persediaan majalah tersedia



Laporan Utama

Misa Pembukaan dan Pemberkatan Griya Pastoral HKY



Ketujuh tandatangan peresmian Griya Pastoral dan Gua Maria Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya, Selasa (5/7) di katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya. (Dik: Billy Shawa)

Misa pembukaan Katedral Hati Kudus Yesus (HKY), Jl. Polisi Istimewa no. 15, Surabaya pada jam 5 sore dan dipimpin oleh selebran utama Mgr. Robertus Rubiyatmoko. Usai misa, dilaksanakan pemberkatan Griya Pastoral Hati Kudus Yesus dan Gua Maria yang baru oleh 7 Uskup. Pada kesempatan sambutan, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

menyampaikan terima kasih pada semua pihak yang telah berperan dalam pembangunan Griya Pastoral dan Gua Maria di waktu terjadi krisis kesehatan pandemi. "Pembangunan dan peresmian Griya Pastoral ini dibangun saat momentum 100 Tahun Katedral Hati Kudus Yesus tahun 2023 lalu. "Semoga bangunan ini menjadi rumah kita bersama. Built to Last. Dibangun untuk bertahan lama, setidaknya hingga 100

Laporan Utama

lalam ke depan," tegas Mgr. Sutikno. Usai makan malam, sekitar pukul 19.25 WIB, para uskup dan rombongan menuju ke Griya Pastoral Hati Kudus Yesus untuk menghadiri acara pembekalan. Master of Ceremony Maria Vera menyapa rombongan undangan yang menaiki ruang pertemuan dan disambut dengan tampilan Tari Rampak oleh Vincentius Trihan Hadiprakoso dan Edward Rio dari Pastoral Dikabel.

Dengan dipandu MC, tiap keuskupan memperkenalkan anggota yang Keuskupan Malang terdiri dari Keuskupan Bandung, terdiri orang, Keuskupan Bogor terdiri orang, Keuskupan Jakarta terdiri orang, Keuskupan Semarang terdiri 7 orang, Keuskupan Purwokerto terdiri dari 6 orang, Keuskupan Terdiri dari 7 orang.



Tari Ronggeng yang ditarikan oleh Edward Rio dari Pastoral Dikabel.

Temu Uskup Regio Jawa 2022

"DALAM SEMANGAT ARDAS, GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA MENDEWASAKAN PARIKI BERAKAR LINGKUNGAN, YANG HADIR DI TENGAH MASYARAKAT"

"Dibalik BKS^N"



Satelite Communication Network

dtp
INTERNET · DATACENTER · VSAT



▶ LAYANAN C-BAND

IDNET Broadband VSAT :

- Layanan konektivitas bagi daerah terpencil atau terpelosok untuk komunikasi data, suara, dan video.

IDNET Dedicated VSAT :

- Pelanggan dapat menikmati fitur kecepatan tinggi dengan garansi rasio 1:1

IDNET Virtual Network Operator (VNO) :

- Kebebasan bagi pelanggan untuk mengatur alokasi bandwidth dan lokasi.



www.dtp.net.id



BUANTERSAT

▶ LAYANAN KU-BAND

BuanterSAT:

- Teknologi DVB-S2X iDirect pertama di Indonesia
- Koneksi pita lebar yang efektif dan efisien

BuanterSAT Maritime :

- Komunikasi kapal yang dapat digunakan di seluruh perairan Indonesia dengan fitur yang terdiri dari akses internet, suara, CCTV, TV satelit dan pelacak GPS

Head Office

Jl. Embong Tanjung No. 40 Surabaya 60271

+62 31 534 4861 | +62 31 532 1851 +6221 5260627

Representative Office

Jl. Kuningan Barat No. 8 Jakarta 12710 Indonesia

+6221 5260626 +6221 5260627

sales@dtp.net.id

+62 (21) 526 0626 @ SALES@DTP.NET.ID WWW.DTP.NET.ID





PDI PERJUANGAN



BULAN KITAB SUCI NASIONAL

TAHUKAH KAMU?

Salah satu hasil Konsili Vatikan II membahas tentang Kitab Suci. Dalam Dei Verbum nomor 2 dituliskan bahwa sebaiknya jalan masuk menuju Kitab Suci dibuka lebar untuk orang-orang yang beriman, serta mengajak seluruh umat untuk tekun dalam membaca Kitab Suci. Langkah pertama untuk mewujudkannya adalah dengan menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa setempat, salah satunya Indonesia.

Walaupun sudah diterjemahkan, diresmikan dan sudah beredar, namun pada saat itu banyak umat Katolik yang belum mengenal dan belum pernah membaca Alkitab. Oleh karena itu, Lembaga Biblika Indonesia melakukan berbagai usaha untuk memperkenalkan Alkitab kepada umat Katolik. Cara yang ditempuh adalah dengan mengadakan Hari Minggu Kitab Suci Nasional, yang merupakan bibit dari terbentuknya Bulan Kitab Suci Nasional.

Pada tahun 1977, sidang Majelis Agung Waligereja Indonesia menetapkan agar Minggu tertentu dalam tahun gerejani dapat ditetapkan sebagai Hari Minggu Kitab Suci Nasional. Dan Minggu yang dipilih adalah Minggu pertama pada bulan September. Kemudian dalam perkembangannya, umat semakin antusias dan memiliki keinginan kuat untuk membaca dan mendalami Kitab Suci. Mereka berpikir bahwa satu Minggu tidak cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan seputar Kitab Suci, maka diputuskan bahwa untuk bisa dilangsungkan selama satu bulan, yaitu pada bulan September. Dan bulan inilah yang sekarang menjadi Bulan Kitab Suci Nasional.

Salam,

AGATHA RETNOSARI, S. T.

ANGGOTA KOMISI B, DPRD JAWA TIMUR
WAKIL KETUA DPC PDI PERJUANGAN KOTA SURABAYA



AGATHA SRAWUNG



Agatha Retnosari



agatha_frogie



agatharetnosari

kunjungi website www.agatharetnosari.com untuk update informasi dan penyampaian aspirasi